



**PENGARUH *MENTAL ACCOUNTING*, *HEURISTIC*, KONTROL DIRI,
GAYA HIDUP, DAN STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP
PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI MAHASISWA
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Pancasakti Tegal)**

SKRIPSI

Oleh:

**Nanda Farhana
NPM: 4320600118**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal**

2024



**PENGARUH *MENTAL ACCOUNTING*, *HEURISTIC*, KONTROL DIRI,
GAYA HIDUP, DAN STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP
PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI MAHASISWA
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Pancasakti Tegal)**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

**Nanda Farhana
NPM: 4320600118**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal**

2024



**PENGARUH *MENTAL ACCOUNTING*, *HEURISTIC*, KONTROL DIRI,
GAYA HIDUP DAN STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP
PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI MAHASISWA**

**(Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Pancasakti Tegal)**

SKRIPSI

Oleh:

Nandan Farhana

NPM : 4320600118

Disetujui Untuk Ujian Skripsi

Tanggal : 29 Juni 2024

Dosen Pembimbing I

Dr. Dien Noviany R, S.E, M.M, Ak.CA.
IDN. 0628117502

Dosen Pembimbing II

Aminul Fajri, S.E, M.Si, Akt.
NIDN. 0602037002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis



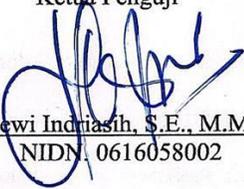
Nandan Farhana, S.E., M.M., Ak. CA
NIDN : 0628117502

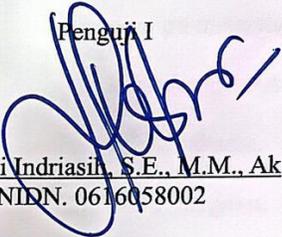
PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Nanda Farhana
NPM : 4320600118
Judul : Pengaruh *Mental Accounting*, *Heuristic*, Kontrol Diri, Gaya Hidup Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada:

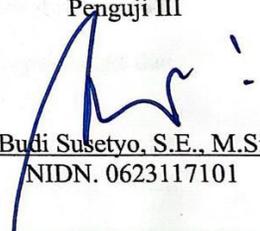
Hari : Sabtu
Tanggal : 29 Juni 2024

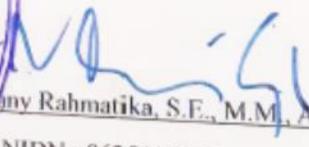
Ketua Penguji

Dr. Dewi Indriasih, S.E., M.M., Ak
NIDN. 0616058002

Penguji I

Dewi Indriasih, S.E., M.M., Ak
NIDN. 0616058002

Penguji II

Aminul Fajri, S.E., M.Si
NIDN. 0602037002

Penguji III

Budi Susetyo, S.E., M.Si
NIDN. 0623117101

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis

Anny Rahmatika, S.E., M.M., Ak, CA
NIDN : 0628117502



MOTO DAN PERSEMBAHAN

1. MOTTO

“If you never bleed, you’re never gonna grow!”

2. PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas berkatnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

- 1) Cinta pertama dan panutanku, Bapak Yasin. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik peneliti, memotivasi, memberikan dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terima kasih atas segala kerja keras, serta pengorbanan dan tulus kasih, semoga bapak sehat dan selalu bahagia.
- 2) Pintu surgaku, Mamah Nina. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan studi peneliti, beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun semangat, motivasi serta yang sujudnya selalu menjadi doa untuk kesuksesan anak-anaknya. Terima kasih atas kesabaran dan kebaikan hati menghadapi peneliti yang keras kepala ini. Mamah menjadi penguat dan pengingat paling hebat, terima

kasih sudah menjadi tempat untuk pulang, semoga mamah tetap sehat, selalu bahagia.

- 3) Kepada cinta kasih kakak saya, Rizka Setiyana. Terima kasih telah memberikan semangat, dukungan, motivasi serta terima kasih untuk tetap ada bersama peneliti dan selamanya akan menjadi kakak terbaik.
- 4) Kepada keluarga besar peneliti. Keluarga besar Kakek Akib Rusnadi, dan keluarga Besar Simbah Sariti khususnya H. Umar S.Pd.i. Dengan tulus dan penuh rasa syukur peneliti ingin mengucapkan terima kasih telah menjadi support system dalam langkah peneliti.
- 5) Terima kasih untuk teman-teman Akuntansi angkatan 2020 yang telah berperan banyak memberikan carita menyenangkan, pengalaman dan pembelajaran selama dibangku kuliah.
- 6) Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Nanda Farhana terima kasih sudah bertahan sejauh ini terima kasih tetap memilih berusaha. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Nanda. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nanda Farhana

NPM : 4320600118

Program Studi : Akuntansi

Kosentrasi : Perpajakan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Pengaruh *Mental Accounting*, *Heuristic*, Kontrol Diri, Gaya Hidup Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal”

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan /atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab.

Tegal,

Yang Menyatakan



Nanda Farhana

ABSTRAK

Nanda Farhana, 2024. “Pengaruh *Mental Accounting*, *Heuristic*, Kontrol Diri, Gaya Hidup Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal”

Pengelolaan keuangan merupakan hal penting bagi setiap individu untuk menyeimbangkan pengeluaran dan pendapatan serta mengelola keuangannya supaya tidak terjadi kegagalan dalam finansial. Hasil Observasi awal pada mahasiswa FEB UPS Tegal mengatakan bahwa meskipun mereka telah memiliki pengetahuan keuangan, tetapi mereka masih belum mampu mengelola keuangannya dengan baik. Sementara tidak ada mahasiswa yang mencatat pengeluaran dan pemasukannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *mental accounting*, *heuristic*, kontrol diri, gaya hidup dan status sosial ekonomi terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal semester genap yang berjumlah 1.916 mahasiswa dan pengambilan sampel berdasarkan rumus *Isaac dan Michael* dengan tingkat kesalahan 5% sebanyak 320 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *mental accounting*, *heuristic*, kontrol diri, gaya hidup dan status sosial ekonomi berpengaruh positif signifikan dan secara simultan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa FEB UPS Tegal. Dengan bukti bahwa nilai F hitung sebesar 122,869 lebih besar dari F tabel sebesar 2,24 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil nilai koefisien determinasi Adjusted R *square* keseluruhan variabel pada penelitian ini berpengaruh sebesar 65,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dari luar penelitian ini sebesar 34,4%.

Kata Kunci: *Mental Accounting*, *Heuristic*, *Kontrol Diri*, *Gaya Hidup*, *Status Sosial Ekonomi*, *Pengelolaan Keuangan Pribadi*.

ABSTRACT

Nanda Farhana, 2024. “Pengaruh *Mental Accounting*, *Heuristic*, *Kontrol Diri*, *Gaya Hidup* Dan *Status Sosial Ekonomi* Terhadap *Pengelolaan Keuangan Pribadi* Mahasiswa *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal*”

Financial management is important for every individual to balance expenses and income and manage their finances to avoid financial failure. The results of initial observations on FEB UPS Tegal students said that even though they had financial knowledge, they were still unable to manage their finances properly. While none of the students recorded their expenses and income. The purpose of this study was to determine whether there is an effect of mental accounting, heuristic, self-control, lifestyle and socioeconomic status on student personal financial management.

The population of this study were even semester students of the Faculty of Economics and Business, Pancasakti University Tegal, totalling 1,916 students and sampling based on the Isaac dan Michael formula with an error rate of 5% as many as 320 students. The sampling technique used proportionate stratified random sampling. This study uses a quantitative descriptive approach with data collection methods using a questionnaire. The data analysis method in this study uses multiple linear regression analysis.

The results of this study state that the variables of mental accounting, heuristic, self-control, lifestyle and socioeconomic status have a significant positive effect and simultaneously on the personal financial management of FEB UPS Tegal students. With evidence that the calculated F value of 112,869 is greater than the F table of 2.24 with a significance level of 0.000 less than 0.05. The results of the coefficient of determination Adjusted R square overall variables in this study had an effect of 65.6% and the rest was influenced by other factors from outside this study by 34.4%.

Key Word: *Mental Accounting, Heuristic, Kontrol Diri, Gaya Hidup, Status Sosial Ekonomi, Pengelolaan Keuangan Pribadi.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu kita ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, serta memberikan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Mental Accounting*, *Heuristic*, Kontrol Diri, Gaya Hidup Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal)”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis pastinya mendapatkan banyak bantuan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Maka, dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany R, S.E, M.M, Ak, CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal
2. Dr. Abdullah Mubarak, S.E, M.M, Akt selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Dien Noviany R, S.E, M.M, Ak, CA. selaku Dosen Pembimbing I yang sudah membimbing, memberikan masukan kepada peneliti.
4. Aminul Fajri, S.E, M.Si, Akt. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, serta motivasi kepada peneliti.

5. Kedua orang tua, kakak serta saudara yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, peneliti berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan skripsi ini berhasil dengan sebaik-baiknya.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 13 Juli 2024

Nanda Farhana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	Error!
Bookmark not defined.	
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian	16
BAB II.....	18
TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori	18
1. <i>Prospect Theory</i>	18
2. Pengelolaan Keuangan	21

3. <i>Mental Accounting</i>	26
4. <i>Heuristic</i>	31
5. Kontrol Diri	37
6. Gaya Hidup.....	41
7. Status Sosial Ekonomi	48
B. Penelitian Terdahulu.....	54
C. Kerangka Pemikiran Konseptual	67
D. Hipotesis	79
BAB III	80
METODE PENELITIAN.....	80
A. Jenis Penelitian	80
1. Populasi	80
2. Sampel	81
B. Definisi Konseptual Dan Operasionalisasi Variabel	84
C. Metode Pengumpulan Data	92
D. Uji Validitas Dan Reabilitas Instrumen Penelitian.....	94
1. Uji Validitas.....	94
2. Uji Reabilitas	94
E. Metode Analisis Data	95
1. Statistik Deskriptif.....	95
2. Uji Asumsi Klasik	95
3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	98
F. Uji Hipotesis	99

BAB IV	Error! Bookmark not defined.
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Hasil Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Uji Kualitas Data	Error! Bookmark not defined.
2. Hasil Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	Error! Bookmark not defined.
4. Hasil Analisis Pengujian Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
C. Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
1. Pengaruh <i>Mental Accounting</i>	Error! Bookmark not defined.
2. Pengaruh <i>Heuristic</i>	Error! Bookmark not defined.
3. Pengaruh Kontrol Diri	Error! Bookmark not defined.
4. Pengaruh Gaya Hidup.....	Error! Bookmark not defined.
5. Pengaruh Status Sosial Ekonomi.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V.....	Error! Bookmark not defined.
KESIMPULAN DAN SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. KESIMPULAN	Error! Bookmark not defined.
B. SARAN.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Survei Perilaku Keuangan Gen Y dan Z.....	2
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	62
Tabel 3. 1 Jumlah Populasi Mahasiswa FEB UPS Tegal tahun 2023/2024	81
Tabel 3. 2 Jumlah Sampel Mahasiswa FEB UPS Tegal tahun 2023/2024	83
Tabel 3. 3 Oprasional Variabel	87
Tabel 3. 4 Instrumen Skala Likert.....	93
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 3 Tanggapan Responden Terhadap Pengelolaan Keuangan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 4 Tanggapan Responden Terhadap <i>Mental Accounting</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 5 Tanggapan Responden Terhadap <i>Heuristic</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 6 Tanggapan Responden Terhadap Kontrol Diri	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. 7 Tanggapan Responden Terhadap Gaya Hidup.....	Error! Bookmark not defined.

Tabel 4. 8 Tanggapan Responden Terhadap Status Sosial Ekonomi **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 9 Hasil Uji Validitas Pengelolaan Keuangan **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 10 Hasil Uji Validitas *Mental Accounting* ... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 11 Hasil Uji Validitas *Heuristic* **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 12 Hasil Uji Validitas Kontrol Diri **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 13 Hasil Uji Validitas Gaya Hidup **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 14 Hasil Uji Validitas Status Sosial Ekonomi **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 15 Hasil Uji Reliabilitas **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 16 Hasil Uji Statistik Deskriptif **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 17 Hasil Uji Normalitas **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 18 Hasil Uji Multikolinearitas **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 19 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .. **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 20 Hasil Uji Statistik F **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 21 Hasil Uji t **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. 22 Uji Koefisien Determinasi **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	78
Gambar 4. 1 Stuktur Organisasi	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2 Identitas Responden.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 Data Peneliti	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 Hasil Output SPSS Versi 22	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5 Surat Perizinan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian Indonesia dapat bertumpu pada pembangunan fisik maupun pada peningkatan pengetahuan berfikir masyarakat dalam hal keuangan. Tidak bisa dipungkiri uang adalah segalanya di dunia modern ini. Masyarakat dapat menggunakan uang untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Menurut Purwidiyanti & Mudjiyanti (2016:141) setiap individu, perusahaan serta masyarakat harus berusaha semaksimal mungkin dalam pemenuhan kebutuhannya supaya sumber daya (uang) yang tersedia dapat digunakan secara efisien untuk mencapai kesejahteraan yang maksimal. Oleh karena itu pengelolaan keuangan merupakan hal penting bagi setiap individu, supaya setiap orang dapat menyeimbangkan pengeluaran dan pendapatan serta mengelola keuangannya supaya tidak terjadi kegagalan dalam finansial.

Sari (2015:171) berpendapat bahwa ketidakmampuan masyarakat dalam mengatur keuangannya bukan lantaran rendahnya pendapatan, melainkan karena tidak mengetahui cara menetapkan pendapatannya pada pos-pos tertentu. Oleh sebab itu, melalui pengelolaan keuangan yang baik serta tepat, setiap individu dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari pendapatan yang diperoleh dan mencapai kesejahteraan dalam hidup.

Menurut survei yang dilakukan Katadata.co.id (2021) yang berkaitan dengan perilaku keuangan pada generasi Y dan Z di Indonesia, dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa masih banyak individu dari generasi Z tidak mengalokasikan secara khusus uang mereka untuk ditabung dan hanya akan menabung jika ada uang sisa, serta sebanyak 56% dari mereka jarang bahkan hampir tidak pernah menabung dari awal. Generasi Z juga cenderung memprioritaskan pembelian barang yang dibutuhkan dibanding mengalokasikan pengeluaran tetap mereka.

Tabel 1. 1
Survei Perilaku Keuangan Gen Y dan Z

Penggunaan Dana	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
Membeli barang yang diperlukan	46.2%	32.4%	18.3%	3.1%
Pengalokasian uang khusus untuk pengeluaran tetap	24.8 %	19.8%	21.2%	34.2%
Mengalokasikan dana menabung diawal	21.0%	22.4%	40.4%	16.2%
Membedakan rekening tabungan dengan rekening lain untuk kebutuhan harian	19.1%	16.0%	22.4%	42.5%
Membagi penghasilan ke dalam pos-pos kecil (konsumsi,pulsa,listrik,dll)	17.7%	24.1%	36.8%	21.4%
Mencatat pembelanjaan dengan rinci	16.5%	18.8%	33.1 %	31.6%
Membeli barang yang diinginkan meskipun tidak terlalu dibutuhkan	6.4%	17.5%	54.1%	22.0%

Sumber: Katadata.id (2021)

Askar & Quattara (2020) menjelaskan bahwa literasi keuangan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan literasi keuangan berperan positif dalam konsumsi individu. Pengetahuan keuangan yang baik penting bagi siapa saja yang akan mengelola keuangannya, termasuk mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa di negeri ini. Berdasarkan survei OJK tahun 2022, tingkat literasi keuangan masyarakat sebesar 49,68%. Nilainya relatif meningkat dibandingkan 38,03% pada tahun 2019. Indeks tersebut menggambarkan bahwa dari setiap 100 orang Indonesia, terdapat sekitar 49 orang yang memahami tentang pentingnya lembaga keuangan dan produk jasa keuangan (Purwanti, 2022).

Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) tahun 2021, mahasiswa di Indonesia didominasi oleh Generasi Z. Hal ini berdasarkan rentang usia Gen Z tahun 2024 yakni 11-26 tahun. Berdasarkan temuan IDN Times dalam Indonesia Gen Z Report 2022, menyatakan: makanan dan makanan ringan menyumbang sebagian besar pengeluaran bulanan Gen Z. Pembelian berlebihan, termasuk makanan ringan dan hiburan, menyumbang 18,69% hingga 70,59% dari pengeluaran Gen Z. Hal ini mencerminkan stereotip bahwa Gen Z cenderung “self healing” melalui aktivitas material atau hedonis (Margareth, 2017). Daripada menilai pengeluaran berlebihan yang dilakukan Gen Z, kita harus mendorong mereka

untuk menerapkan kebiasaan keuangan yang sehat, seperti menabung, berinvestasi, dan mengelola uang mereka dengan lebih baik.

Menurut Siswanti (2022) pengelolaan keuangan adalah praktik pengelolaan keuangan individu atau masyarakat dalam menempuh kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencapai kesuksesan finansial. Seiring dengan meningkatnya pemahaman kita tentang bagaimana pengelolaan keuangan berdampak pada kesejahteraan, salah satu manfaat dari pengelolaan keuangan yang kuat adalah memberi solusi dan meningkatkan efektivitas banyak hal, termasuk pengetahuan keuangan yang efektif untuk kesejahteraan hidup.

Tentunya momen perkuliahan merupakan kali pertama seorang mahasiswa mulai mengatur keuangan pribadinya secara mandiri tanpa campur tangan orang tua. Hal serupa diungkapkan Margaretha & Pambudhi (2015) bagi mayoritas mahasiswa, masa perkuliahan merupakan masa dimana orang tua tidak lagi melakukan pengawasan dan mulai mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap keuangannya sendiri. Tanpa pengendalian orang tua, mereka akan mulai mengalami masalah keuangan dan problematika lingkungan. Pada titik ini, mahasiswa harus mulai belajar bagaimana mengelola rekening keuangan pribadi mereka, mulai dari biaya kost bagi yang bertempat tinggal jauh, biaya makan, perawatan badan, perawatan kendaraan, dan bahkan biaya kuliah, dan harus bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis hendaknya mempunyai kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik dibanding mahasiswa program studi lain (non ekonomi). Berdasarkan hasil Tanya jawab dengan beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPS Tegal, para mahasiswa mengatakan bahwa meskipun mereka telah memiliki pengetahuan keuangan, tetapi mereka masih belum mampu mengelola keuangannya dengan baik. Sementara ada juga siswa yang mengeluarkan uang terlalu banyak dibandingkan pemasukannya, ada siswa yang membelanjakan uangnya lebih dari yang direncanakan, tidak ada mahasiswa yang mencatat pengeluaran dan pemasukannya, serta sebagian besar mahasiswa pasti menerima ajakan teman untuk jalan-jalan. Untuk itu, penelitian dilakukan untuk mengkaji keberhasilan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya.

Pengelolaan keuangan pribadi bukan permasalahan yang sederhana karena banyak tantangan yang ditemui oleh mahasiswa. Satu diantaranya yaitu fenomena perilaku hedonistik yang meningkat di kalangan pelajar. Menurut Hidayah (2020), kehidupan yang selalu mengikuti tren masa kini disebut dengan gaya hidup hedonistik. Perilaku hedonistik mendorong perilaku berlebihan, mengeluarkan uang tanpa memperhatikan skala prioritas. Mengingat dalam survei gaya hidup mahasiswa Indonesia oleh lifepal.co.id, 69,9% responden menyatakan bahwa uang saku yang mereka dapatkan setiap

bulannya merupakan pemberian orang tua. Biasanya, pelajar yang masih tergantung pada orang tua dan belum mempunyai penghasilan sendiri masih kebingungan dalam mengatur keuangan pribadinya. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki penghasilan sendiri, mereka membelanjakan uangnya dengan lebih bijak. Karena mahasiswa yang mendapatkan uang dari pekerjaannya sendiri tahu betapa sulitnya mendapatkan uang.

Fenomena berikutnya yang dapat berdampak negatif terhadap pengelolaan keuangan pribadi adalah kekhawatiran dan kecemasan mahasiswa atau juga dikenal dengan istilah *Fear of Missing Out* (FoMO). Sebagaimana kita ketahui bersama, dunia perkuliahan merupakan wadah lumrah bagi mahasiswa untuk menemukan “identitas” dirinya. Banyak siswa yang tidak ingin kalah dari temannya, selalu ingin menjadi pusat perhatian, dan haus pengakuan dari orang-orang disekitarnya. Stillman (2018) menemukan bahwa kekhawatiran Gen Z yang paling mendasar adalah rasa takut ketinggalan berita dan informasi menarik serta rasa takut dianggap tidak *update*. Secara teoritis, Przybylski et al., (2013) menggambarkan FoMO sebagai perasaan takut, cemas, dan takut kehilangan momen berharga yang dihabiskan oleh sekelompok teman atau teman sebaya tanpa dapat berpartisipasi di dalamnya. FoMO di dunia pelajar juga banyak dipengaruhi oleh penggunaan media sosial seperti Instagram dan Tiktok.

Seperti halnya banyak fenomena mahasiswa yang berlomba-lomba nongkrong di kafe yang sedang viral. Meski bukan kebutuhan primer, namun ada sebagian orang yang memaksakan diri padahal hal tersebut tidak sesuai dengan keadaan pribadi dan keuangannya. Mahasiswa yang FoMO terkait cara berpakaian atau *style* orang lain dan memaksa diri membeli pakaian, tas, sepatu, atau aksesoris yang serupa dengan milik orang lain. Meski harga aksesorisnya relatif terjangkau, bukan tidak mungkin membuat finansial mahasiswa boncos jika dilakukan berkali-kali. Mahasiswa menjadi tidak memahami prioritas antara kebutuhan dan keinginan.

Ada pula fenomena kejahatan akibat kegagalan finansial mahasiswa dalam Puspitasari (2023) tentang seorang mahasiswa sebuah universitas ternama di Indonesia yang memutuskan untuk mencuri dan membunuh juniornya karena masalah keuangan yang dihadapinya. Dia terlilit hutang dari pinjaman online, berhutang kepada teman-temannya, mengalami kerugian investasi kripto, dan juga terlilit hutang kost yang belum dibayar. Tindakannya menyebabkan mahasiswa tersebut terkena pidana dan dipenjara. Terdapat juga fenomena serupa yaitu penyalahgunaan dana mahasiswa yang diterima untuk pendidikan digunakan untuk tujuan lain. Banyak juga mahasiswa yang berbohong dan mengatakan bahwa mereka menaikkan biaya kuliahnya untuk kebutuhan pribadi.

Dari fenomena diatas membuktikan mahasiswa juga bisa saja berperilaku tidak pantas ketika keadaan mendesak, terutama jika menyangkut uang. Akibat gaya hidup yang berlebihan dapat mempengaruhi keadaan keuangan seseorang, karena keputusan yang diambil akan mempengaruhi keadaan keuangan di masa depan. Orang yang mempunyai prinsip mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan, lebih mungkin terhindar dari kegagalan finansial. Dalam konteks ini, teori perspektif dipahami sebagai sikap seseorang terhadap keputusan perilaku, yang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat intelektual, tetapi juga mencakup faktor emosional.

Teori Perspektif sering digunakan untuk menganalisis bagaimana orang mengevaluasi risiko dan ketidakpastian ketika mengambil keputusan, seringkali berdasarkan keuntungan dan kerugian. Teori perspektif memungkinkan seseorang mempertimbangkan titik referensi dari semua sudut dan mengubah keputusan jika perlu. Teori perspektif dikombinasikan dengan akuntansi mental, yang fokus pada seperti apa seseorang bereaksi dan memperkirakan situasi di mana terdapat dua atau lebih hasil keputusan yang mungkin terjadi, menjelaskan cara menggabungkan kemungkinan-kemungkinan dari skenario yang berbeda.

Faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan pribadi dalam penelitian ini yaitu *mental accounting*. Silooy (2015) menemukan bahwa individu sering mengambil keputusan yang tidak rasional karena keputusan

keuangan terpengaruh oleh aspek-aspek yang diakui dalam dunia keuangan pribadi seperti faktor psikologis dan sosial. Ternyata sumber uang cenderung mempengaruhi cara seseorang membelanjakannya. Seringkali terbentuk paradigma di benak masyarakat bahwa pendapatan bulanan yang digunakan untuk pengeluaran sehari-hari mereka merasa perlu lebih berhati-hati dalam membelanjakannya. Di sisi lain, pendapatan dari warisan, hadiah ataupun bonus seringkali dengan mudah dibelanjakan untuk “kesenangan” pribadi seperti makan di luar atau membeli pakaian. Sebab, uang ini dianggap sebagai “uang mudah/uang keberuntungan” dan dapat digunakan dengan mudah. Fenomena di atas merupakan contoh dari *mental accounting*, yaitu fenomena behavioral finance yang pertama kali dikemukakan oleh Thaler (1999) yang merupakan seorang profesor di Chicago School of Business. *Mental accounting* mengacu pada perilaku dan pemikiran orang yang cenderung mengelompokkan uang menurut sumbernya dan menggunakannya dengan cara yang berbeda.

Penelitian sebelumnya yang sejalan terkait dengan *mental accounting* terhadap pengelolaan keuangan pribadi adalah oleh Cristanti (2021) menjelaskan bahwa *mental accounting* memiliki dampak yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini disebabkan karena mahasiswa mengelompokkan uangnya ke dalam posisi-posisi yang diperlukan sehingga mampu menahan perilaku belanjanya, serta mengelola keuangan dengan tepat

dan terkendali. Berbeda dengan penelitian Rahmadani (2017) yang menunjukkan bahwa *mental accounting* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengendalian diri dalam mengelola keuangan pribadi.

Heuristic merupakan faktor kedua yang berpengaruh pada pengelolaan keuangan pribadi pada penelitian ini. Di dunia yang serba cepat, kesuksesan jangka panjang dalam pengelolaan keuangan pribadi mengharuskan keputusan keuangan dibuat dengan cepat, akurat, dan konsisten. Namun, kurangnya waktu atau informasi yang lengkap dapat mempersulit pengambilan keputusan. Di saat seperti ini, kita cenderung mengandalkan intuisi dan data yang tersedia untuk mengambil keputusan. Dalam situasi ini, seseorang terpaksa mengambil jalan pintas dalam mengambil keputusan. Jalan pintas ini dapat menguji kemampuan dalam mengambil keputusan dan mengaburkan penilaian. Pada saat seperti ini, bias pribadi dapat berperan dan menyebabkan pengambilan keputusan yang terburu-buru, bias seperti ini disebut *heuristic*. R. C. Sari (2021) menyatakan bahwa *heuristic* adalah pedoman praktis untuk memudahkan pemrosesan informasi dalam pengambilan keputusan. Adanya *heuristic* dapat memudahkan pengambilan keputusan seseorang. Penelitian Insani et al., (2018) menemukan bahwa *heuristic* berperan dalam pengelolaan keuangan mahasiswa.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa adalah kontrol diri. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan

Lifepal.co.id pada triwulan IV tahun 2020 terkait gaya hidup mahasiswa Indonesia, sebanyak uang jajan yang diterima pelajar selalu habis berdasarkan kebiasaan belanjanya, yaitu 57,5% menyatakan uang saku yang saya terima setiap bulan sudah cukup atau selalu kehabisan dan tidak ada yang tersisa. Dari hasil survey dapat disimpulkan bahwa mahasiswa belum menerapkan pencatatan keuangan dan kurang memiliki disiplin diri dalam mengelola keuangannya. Sebanyak 33,5% lainnya berhasil mendapatkan uang saku lebih dalam waktu satu bulan. Sementara itu, sebanyak 9% responden lainnya mengaku uang yang diterimanya kurang atau defisit. Hal ini disebabkan karena siswa tidak dapat mengatur dirinya sendiri dan akhirnya terjadi pengeluaran lebih banyak daripada pendapatannya.

Seseorang yang mempunyai pengendalian diri yang baik akan memberikan efek yang positif atas pengelolaan uang pribadinya. Penelitian terkait kontrol diri oleh Novianti (2016) menyatakan bahwa kontrol diri tidak berdampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Sekalipun individu mempunyai kontrol diri yang baik, hal itu tidak berdampak pada pengelolaan keuangannya. Berbeda dengan pernyataan Herlindawati (2014) yang menemukan bahwa pengendalian diri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Peningkatan pengendalian diri pribadi berdampak positif pada pengelolaan keuangan.

Selain itu, faktor keempat yang dapat berpengaruh pada pengelolaan keuangan pribadi yaitu gaya hidup. Menurut Utami & Marpaung (2022), gaya hidup merupakan kebiasaan hidup seseorang yang terbentuk dari interaksi sosial dan dinyatakan dalam kegiatan, kesenangan, dan pendapatnya atas cara seseorang menggunakan uang dan mengatur waktu. Saat ini, gaya hidup mempengaruhi hampir semua orang, dan mengabaikannya dapat menimbulkan dampak negatif. Hal ini terutama berlaku bagi pelajar yang terkena dampak teknologi yang semakin canggih saat ini.

Peneliti mengamati fenomena gaya hidup modern di kalangan mahasiswa. Sekalipun kondisi keuangan tidak mencukupi, mahasiswa tetap berusaha mengikuti tren modern dan menciptakan citra diri sebagai mahasiswa berkelas. Dalam gaya hidup kelas atas, pengelolaan keuangan juga mencerminkan perilaku seseorang ketika harus mengambil keputusan keuangan. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dalam mengelola keuangannya cenderung menghadapi lebih sedikit kesulitan di masa depan karena mereka mampu menentukan prioritas sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pribadi, serta menunjukkan perilaku keuangan yang sehat.

Sebuah studi terkait gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi oleh Rabbulizat et al., (2023) menunjukkan bahwa gaya hidup yang lebih tinggi tidak berpengaruh secara parsial terhadap pengelolaan keuangan

mahasiswa. Berbeda dengan penelitian Dewi (2021) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa gaya hidup mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

Faktor terakhir dalam penelitian ini yg memiliki pengaruh pada pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa adalah status sosial ekonomi mereka. Setiap mahasiswa tentu memiliki latar serta status sosial yang berbeda-beda. Latar belakang sosial ekonomi orang tua mempengaruhi pemahaman setiap individu dan oleh karena itu dapat mempengaruhi penetapan konsumsi. Latar belakang sosial ekonomi orang tua, seperti pendidikan orang tua, pekerjaan, dan pendapatan, mempengaruhi keputusan keuangan pribadi dalam hal berbelanja, membuat anggaran, pengelolaan keuangan, menabung, berinvestasi, dan kredit (Widayati, 2014). Status sosial ekonomi orang tua juga berpengaruh dalam cara mahasiswa mengelola keuangan pribadinya. Mahasiswa yang orang tuanya berstatus sosial menengah ke atas mempunyai peluang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan keuangan pribadi. Karena orang tua bisa memberikan apa yang dibutuhkan dan diinginkan anaknya. Berbeda dengan pelajar yang orang tuanya berstatus sosial rendah akan lebih sulit mengatur keuangannya.

Penelitian mengenai status sosial terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa diantaranya Arifin & Bachtiar (2023) yang menyatakan status sosial ekonomi tidak mempunyai pengaruh secara parsial atau

signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Tidak sejalan dengan penelitian Ulinuha (2021) yang menemukan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini menjadikan semakin meningkatnya status sosial seseorang, semakin baik pula pengelola keuangannya.

Berdasarkan perbedaan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan dan atas kesadaran mahasiswa tentang pentingnya pengelolaan keuangan pribadi masih tergolong rendah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali tentang pengelolaan keuangan pribadi dan variabel yang mempengaruhinya dengan judul **“*Mental accounting, Heuristic, Kontrol diri, Gaya Hidup Dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *mental accounting* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPS Tegal?
2. Apakah *heuristic* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPS Tegal?

3. Apakah kontrol diri berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPS Tegal?
4. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPS Tegal?
5. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPS Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *mental accounting* terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPS Tegal
2. Untuk mengetahui pengaruh *heuristic* terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPS Tegal
3. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPS Tegal
4. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPS Tegal
5. Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPS Tegal

D. Manfaat Penelitian

Dapat diambil manfaat dari uraian diatas sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi persepsi kepada mahasiswa untuk memaksimalkan waktu belajar dari pada mengedepankan gaya hidup
- b. Memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai pentingnya mengelola keuangan pribadi dengan baik
- c. Meningkatkan pemahaman dan informasi yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi
- d. Memberikan pemahaman terkait teori pengambilan keputusan keuangan pribadi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait *mental accounting*, *heuristic*, kontrol diri, gaya hidup dan status sosial ekonomi terhadap pengelolaan keuangan pribadi, yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi masyarakat

Bermanfaat bagi masyarakat sebagai bahan informasi untuk lebih bijak dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan

keuangan pribadi sehari-hari dan bisa terhindar dari kegagalan finansial.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dimanfaatkan sebagai bekal masukan atau referensi bagi peneliti untuk meneliti kembali topik yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Prospect Theory

Teori prospek awal mula dikemukakan oleh Kahneman dan Tversky di tahun 1979. Menurut Kahneman & Tversky (1979) teori prospek adalah teori pengambilan keputusan dalam risiko yang melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan keadaan saat ini dalam ketidakpastian dimana dampak peristiwa sulit diprediksi sebelumnya. Keputusan ini berkaitan dengan konflik internal yang timbul karena nilai-nilai yang dikompromikan, sehingga menjadi keputusan yang sulit ketika nilai dan tujuan yang berbeda saling bertentangan. Teori prospek berkaitan dengan penggambaran dan evaluasi dalam pengambilan keputusan.

Ellen & Yuyun (2018) percaya bahwa teori prospek menyatakan bahwa dalam situasi risiko dan kepastian, seseorang tidak selalu berbuat sesuai dengan teori keuangan di bawah naungan risiko dan kepastian, karena beberapa orang menambahkan faktor psikologis dan perilaku tidak pasti ke dalam keputusan rasional. Teori prospek adalah suatu bentuk akuntansi mental yang bertumpu pada seperti apa seseorang harus bereaksi dan menilai situasi ketika ada dua atau lebih peluang pengambilan hasil, terutama bagaimana peluang hasil tersebut digabungkan.

Mahastanti & Wiharjo (2012) menjelaskan bahwa subjek yang serupa diberikan alternatif ekspresi yang serupa tetapi berbeda dan menunjukkan dua perilaku yang berbeda. Teori prospek ini konsisten dengan pola pikir keuangan yang berfokus pada pengambilan keputusan keuangan yang tepat sasaran. Berikut prinsip penerapan teori prospek:

a. Fungsi Nilai

Teori prospek menjelaskan nilai dalam konteks keuntungan dan kerugian. Keduanya menjauh dari pusat dan mewakili standar netral, dan fungsi nilai keuntungan dan kerugian berbeda. Nilai kerugian diberi bobot lebih tinggi dan nilai keuntungan diberi bobot lebih rendah.

b. Pembingkai (*Framing*)

Pengaruh *framing* dapat digunakan untuk memaksimalkan keuntungan oleh individu dan mencapai kepuasan. Teori perspektif menunjukkan bahwa cara suatu situasi dibingkai dan direpresentasikan dapat mempengaruhi preferensi.

c. Akuntansi Mental (*Mental Accounting*)

Psychological Accounting atau perhitungan mental atau psikologis dapat digambarkan saat individu mengambil sebuah keputusan tidak hanya dengan merumuskan pilihan yang diberikan, namun juga dengan merumuskan hasil dan akibat dari keputusan tersebut.

d. Probabilitas (*Probability*)

Teori prospek menegaskan bahwa kecenderungan masyarakat dalam mengambil keputusan merupakan fungsi dari tingkat kemungkinan dari keputusan tersebut. Bobot keputusan ini tidak serta merta bergantung pada besarnya probabilitas atau frekuensi situasi. Fenomena ini menyangkut situasi yang menimbulkan kerusakan besar. Misalnya saja fenomena alam, wabah penyakit, kebakaran, bom atom, dan lain-lain.

e. Efek *Heuristic* dan Bias Kognitif

Dalam teori prospek, Kahneman & Tversky (1979) menyampaikan bahwa seseorang harus terlebih dahulu mencari informasi dan kemudian membuat “kerangka keputusan” atau konsep keputusan. Individu mengambil keputusan dengan memilih salah satu konsep yang menunjukkan manfaat paling besar yang diharapkan. Individu dengan kecenderungan irasional memiliki kemungkinan besar untuk tidak mempertaruhkan risiko keuntungan (*gain*) dibandingkan kerugian (*loss*). Ketika seseorang memperoleh keuntungan, mereka cenderung menghindari pengambilan risiko atau *risk aversion*. Berbeda dengan situasi dimana seseorang mengalami kerugian, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk lebih berani mengambil risiko.

Menurut teori prospek orang cenderung lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan keuntungan yang diperoleh. Hubungannya dengan pengelolaan keuangan pribadi membuat masyarakat cenderung lebih menghindari risiko keuangan yang berpotensi menimbulkan kerugian dibandingkan mencari peluang yang sama untuk memperoleh keuntungan. Teori prospek juga menyatakan bahwa cara informasi disajikan dan diframing dapat mempengaruhi keputusan masyarakat. Dalam pengelolaan keuangan pribadi, dapat disimpulkan bahwa cara seseorang memandang masalah keuangan dan setiap pengambilan keputusan keuangan dapat dipengaruhi oleh cara informasi tersebut disajikan.

Memahami prinsip-prinsip teori prospek memungkinkan individu mengambil keputusan keuangan pribadi yang lebih tepat dan mengelola risiko dan peluang dengan lebih efisien dan efektif. Hal ini termasuk menyadari kecenderungan seseorang untuk menghindari kerugian, memperhatikan bagaimana cara informasi disajikan, mengelola akuntansi mental dengan bijak, menyadari serta mengatasi bias kognitif yang dapat mempengaruhi keputusan keuangan.

2. Pengelolaan Keuangan

a. Definisi Pengelolaan Keuangan

Menurut Khadijah & Purba (2021:114) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan merupakan perencanaan, pengorganisasian,

pengarahan dan pengendalian kegiatan keuangan seseorang atau suatu perusahaan, seperti pengadaan dan penggunaan dana. Sedangkan menurut Putri & Lestari (2019) pengelolaan keuangan adalah bagian dari aktivitas manajemen keuangan pribadi dan merupakan proses dimana individu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas pengelolaan sumber daya keuangan yang terstruktur dan sistematis.

Menurut penelitian Wardhana (2023) pengelolaan keuangan pribadi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelompokkan anggaran keuangannya. Pengelolaan keuangan pribadi merupakan suatu cara dimana individu dapat menutupi kebutuhan hidup dengan cara mengelola sumber daya keuangannya dengan terorganisir dan sistematis. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan keuangan pribadi yaitu suatu fase yang melibatkan perspektif ataupun sudut pandang manusia terhadap keuangan dan termasuk juga sudut pandang yang berbeda terhadap berbagai sumber daya yang ada seperti aset dan investasi yang dimiliki. Pengelolaan keuangan yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada pengambilan keputusan di masa depan. Maka dari itu, pengetahuan keuangan, perencanaan, dan perilaku keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi, karena pemahaman yang luas tentang faktor keuangan memungkinkan individu untuk mengelola keuangannya dengan tepat dan optimal.

Menurut berbagai pendapat para ahli di atas, pengelolaan keuangan menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan, seperti pengadaan dan penggunaan dana. Pengelolaan keuangan pribadi merupakan tahapan dimana individu mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengelola dan mengkategorikan anggaran keuangannya secara terorganisir dan tersusun dengan baik. (Khadijah & Purba, 2021; Putri et al., 2019; Hidajat & Wardhana, 2023).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan

Menurut Dwinta (2010) menjelaskan bahwa seseorang yang menerapkan perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) cenderung akan mengkategorikan anggaran untuk perencanaan keuangan, menghemat untuk pengeluaran yang tidak perlu, dan mengendalikan pengeluarannya. Kecakapan mengelola keuangan dengan baik memungkinkan seseorang memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menabung kebutuhan dimasa depan.

Berikut merupakan aktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan keuangan (Widyaningrum, 2018):

1. Pengetahuan Keuangan (*financial literacy*)

Pengetahuan terkait pengelolaan keuangan yang kurang memadai menjadi penyebab utama seseorang tidak mengelola keuangan dengan baik dan tepat. Untuk mendukung pengelolaan

keuangan yang bijak, pengetahuan keuangan tingkat tertentu harus ditanamkan sejak dini.

2. Pengalaman Keuangan

Pengalaman keuangan merupakan peristiwa keuangan yang telah dialami dalam jangka waktu lama ataupun baru saja terjadi. Ketika seseorang berada dalam situasi keuangan yang buruk, mereka mungkin mengevaluasi segala sesuatunya dengan lebih baik lagi daripada apa yang telah terjadi. Pengalaman keuangan juga bisa dijadikan bahan dalam mengelola keuangan.

3. Sikap Keuangan

Menurut Herdjiono et al., (2016) sikap keuangan bisa di jelaskan sebagai keadaan pikiran, opini, dan penilaian mengenai keuangan. sikap tersebut diungkapkan dengan baik.

c. Indikator-indikator Pengelolaan Keuangan

Menurut Warsono (2010) indikator pengelolaan keuangan diantaranya:

1. Penggunaan dana

Penggunaan dana dapat dijelaskan sebagai persoalan kebutuhan yang harus dipenuhi secara memadai atau suatu aktivitas pengalokasian dana untuk memenuhi suatu kebutuhan. Sumber pendanaan yang diterima dan dipertahankan harus dialokasikan sesuai prioritas. Pengelolaan keuangan yang baik tercermin dari

penggunaan dana. Semakin bijak seseorang dalam pempergunakan uang sesuai kebutuhannya, maka pengelolaan keuangannya akan semakin baik.

2. Menentukan sumber pendanaan

Sumber pendanaan mahasiswa dapat berasal dari orang tua, beasiswa, atau pekerjaan paruh waktu. Dalam pengelolaan keuangan, seseorang harus memutuskan terlebih dahulu dari mana pendanaan akan berasal. Tujuan menentukan sumber dana untuk dapat mengidentifikasi, memantau, menganalisis, dan mengontrol arus kas yang diterima atau dikeluarkan seseorang agar tetap seimbang.

3. Manajemen risiko

Seseorang harus mempunyai perlindungan atau proteksi yang memadai atas keuangannya, sehingga kejadian tak terduga seperti keadaan darurat dan penyakit dapat diatasi. Hal ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang mengambil asuransi untuk perlindungan. Manajemen risiko dapat diartikan mengelola risiko yang mungkin dihadapi seseorang setiap saat.

4. Perencanaan masa depan

Perencanaan masa depan sangat dibutuhkan dan hampir semua orang mengusahakan tercapainya masa depan yang baik. Perencanaan masa depan memungkinkan individu menganalisis

potensi kebutuhan masa depan dengan menabung dan berinvestasi sedini mungkin.

3. Mental Accounting

a. Definisi *Mental Accounting*

Mental accounting merupakan konsep perilaku keuangan dan ekonomi yang pertama kali dijelaskan dan dikembangkan oleh Thaler dan Shefrin pada tahun 1985. Menurut Thaler (1999), *mental accounting* adalah serangkaian proses kognitif yang digunakan oleh individu atau rumah tangga untuk mengkodekan, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi aktivitas keuangan mereka. Konsep ini memfokuskan pada bagaimana individu merespons dan menilai situasi di mana ada dua atau lebih hasil yang mungkin, dan terutama bagaimana mereka menggabungkan probabilitas hasil tersebut.

Menurut Kresnawati et al., (2019) *mental accounting* mencakup berbagai aspek pengelolaan keuangan, seperti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganggarkan arus masuk dan keluar sumber daya keuangan untuk mengatur dan menghasilkan keuntungan. Hal ini menyoroti bahwa setiap orang mungkin memiliki pendekatan berbeda terhadap pengelolaan keuangan yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka saat mengambil keputusan keuangan. *Mental accounting* cenderung mengklasifikasikan dan memandang uang secara

berbeda tergantung dari mana uang tersebut berasal, dan mengalokasikan berdasarkan tujuan penggunaannya (Puspita, 2022). Kondisi ini merupakan fenomena *mental accounting* dengan kecenderungan untuk memisahkan pendapatan dan biaya dalam alokasi tertentu.

Menurut Mandasari & Fietroh (2022) dalam *mental accounting*, individu memastikan tingkat kemampuan yang berbeda untuk setiap akun aset, sehingga mempengaruhi keputusan konsumsi. Pada dasarnya, orang mengelola keuangannya dengan menggabungkan dan memprioritaskan pendapatan dan pengeluarannya dalam beberapa akun yang dibuat sesuai kebutuhannya. Sejalan dengan pendapat Silooy (2015) yang mengungkapkan *mental accounting* lebih mengarah pada perilaku atau cara berpikir atau cenderung mengelompokkan dan membedakan perlakuan terhadap uang tergantung situasi yang dihadapi ataupun bagaimana uang itu diperoleh.

Dari penjelasan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan *mental accounting* merupakan salah satu bentuk dari *behavioral finance* yang menunjukkan proses kognitif individu ataupun kelompok rumah tangga yang melibatkan berbagai aspek manajemen keuangan, seperti mengidentifikasi, mengevaluasi, menyesuaikan pengeluaran dan alokasi sumber daya. Ini membantu individu memahami tingkat utilitas yang berbeda untuk setiap aspek, mempengaruhi keputusan konsumsi

seseorang. Proses *mental accounting* terjadi ketika seseorang mencoba untuk membatasi alokasi anggaran untuk pengeluarannya dengan mempertimbangkan keuntungan (*gain*) yang akan diperoleh (Thaler, 1999; Kresnawati et al., 2019; Mandasari & Fietroh, 2022).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Mental Accounting*

Beberapa poin penting yang berkaitan dengan *mental accounting* menurut Ardika (2023) sebagai berikut:

1. Akun Mental

Setiap individu akan mengklasifikasikan uang mereka ke dalam berbagai "rekening" mental secara sistematis maupun hanya pemikiran dikepala. Seseorang mungkin mempunyai rekening mental yang didedikasikan untuk tabungan, uang hiburan, biaya makan, dan lain-lain. Individu secara sadar mempunyai cara berbeda untuk menangani setiap rekening.

2. Nilai Subjektif

Secara otomatis individu memandang uang digolongkan dalam setiap rekening mental dengan nilai subyektif yang berbeda-beda. Seperti halnya seseorang cenderung lebih berhati-hati dalam membelanjakan uang yang dianggap masuk pada rekening yang akan ditabung untuk masa depan dibandingkan uang yang dianggap masuk pada rekening yang akan digunakan untuk bersenang-senang.

3. Transaksi dan Pengambilan Keputusan

Mental akuntansi dapat mempengaruhi teknik individu dalam mengambil keputusan keuangan. Mereka cenderung lebih memperhatikan dan mempertimbangan faktor psikologis tertentu ketika mengambil keputusan, meskipun keputusan tersebut tidak rasional secara ekonomi.

4. Efek Uang yang Terpisah

Efek ini mengacu pada kecenderungan individu untuk merasa lebih bahagia atau lebih rentan tergantung dari mana asal uang tersebut. Contohnya, ketika seseorang menang uang dari lotere atau mendapatkan hadiah, mereka cenderung melihatnya sebagai "uang ekstra" yang lebih mudah untuk dibelanjakan dan seringkali dianggap tidak memiliki nilai yang sama daripada uang yang diperoleh melalui jerih payah.

5. Bias dan Kesalahan Pengambilan Keputusan

Meskipun *mental accounting* dapat membantu individu dalam pengelolaan keuangannya, namun dapat juga menyebabkan bias atau kekeliruan dalam pengambilan keputusan keuangan. Contohnya, sebagian individu mungkin membuat keputusan investasi berdasarkan sumber dana mereka, bukan berdasarkan faktor ekonomi yang sebenarnya dan mengabaikan pertimbangan yang lebih rasional tentang potensi pengembalian investasi.

6. Implikasi Praktis

Pemahaman mental akuntansi mempunyai implikasi yang terbilang praktis bukan hanya terhadap perencanaan keuangan pribadi namun juga pada pengelolaan investasi, dan pemasaran. Dalam mengelola bisnis akuntansi mental juga dapat digunakan untuk menyusun strategi dan menaksir periklanan yang lebih efektif.

c. Indikator-indikator dalam *Mental accounting*

Haryana (2017) menjelaskan adapun indikator *mental accounting* yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1) Mental Budget

Mental budget merupakan konsep yang terkait dengan cara individu mengelola dan memproses keuangan mereka dalam pikiran atau kategori mental yang terpisah. Dalam *mental accounting*, mental budgeting mengacu pada praktik membagi dana atau alokasi keuangan ke dalam kategori-kategori tertentu, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan kemudian mengelola setiap kategori tersebut secara terpisah.

2) *Self-control*

Menurut Yulindisti (2023) *self-control* dalam *mental accounting* merujuk pada kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan mengatur perilaku keuangan dan

merupakan suatu aspek yang memiliki keterkaitan dengan cara seseorang mengambil sikap atas keuangannya. *Mental accounting* mudah diimplementasikan apabila seseorang mampu mengontrol diri dengan baik dalam mengelola keuangannya.

3) *Short-Term Orientation*

Short-term orientation dalam *mental accounting* mengacu pada kecenderungan individu untuk memprioritaskan keinginan atau kebutuhan yang bersifat segera atau jangka pendek daripada tujuan atau kebutuhan yang bersifat jangka panjang.

4. Heuristic

a. Definisi *Heuristic*

Menurut Sari (2018) *heuristic* merupakan pedoman praktis untuk memudahkan pemrosesan informasi dalam proses pengambilan keputusan. *Heuristic* membantu membuat keputusan kompleks dengan lebih efisien dan efektif. Individu yang menerapkan *heuristic* ketika berfokus pada informasi penting dan mengabaikan informasi yang kurang berpengaruh. Penggunaan *heuristic* yang tepat dapat memberikan manfaat nyata dan mengurangi waktu dan tenaga yang dikeluarkan dalam pengambilan keputusan.

Sejalan dengan Narsa & Narsa (2023:5) *heuristic* merupakan teknik atau tindakan praktis yang membantu orang menghindari

pemikiran kompleks, memakai hukum matematis, mengebelakangkan hukum normatif, dan mengacu pada berfikir pragmatis terkait apa yang dilakukakn saat mengambil keputusan dalam keadaan ketidakpastian. Menurut Angelou (2020) *heuristic* dapat diartikan sebagai teknik umum atau aturan yang masuk akal yang digunakan sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan suatu masalah. *Heuristic* mengurangi kompleksitas pengambilan keputusan dalam situasi saat waktu, informasi, dan keterampilan terbatas, dimana perkiraan hasil keputsan bergantung pada informasi yang sudah diketahui.

Menurut Konggoro (2021) *heuristic* merupakan strategi umum yang tidak berhubungan dengan topik yang membantu menyelesaikan masalah dengan mencoba memahami masalah tersebut dan menggunakan keterampilan untuk menemukan solusi. Stoner & Freeman (1992) dalam Insani et al., (2018) menjelaskan bahwa penggunaan *heuristic* dalam pengambilan keputusan memiliki dua keuntungan (1) Karena *heuristic* memiliki argumen yang masuk akal, *heuristic* biasanya memberikan hasil yang tepat. (2) Memangkas waktu pada pengambil keputusan. Namun, jika digunakan secara tidak benar, *heuristic* juga dapat menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *heuristic* adalah metode praktis yang digunakan untuk membuat keputusan yang kompleks dengan berfokus pada informasi berguna dan melupakan

informasi yang tidak penting. Hal ini dapat memudahkan individu mengambil keputusan menjadi lebih efisien dan efektif dengan mengurangi waktu dan usaha yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. *Heuristic* adalah aturan umum atau aturan yang digunakan sebagai pedoman untuk memecahkan masalah, berdasarkan informasi yang tersedia untuk menghindari membuat kesalahan yang tidak disengaja. Ini membantu dalam mengurangi kompleksitas pengambilan keputusan dalam situasi di mana waktu, informasi, dan sumber daya terbatas. Heuristik juga dianggap sebagai strategi umum yang tidak melibatkan subjek, membantu individu memahami dan memecahkan masalah (Sari, 2018; Narsa & Narsa, 2023; Konggoro, 2021).

b. Indikator-indikator dalam *Heuristic*

Kahneman & Tversky (1979) dalam Wirayana (2023) *Heuristic* memiliki tiga faktor yang menyebabkan bias:

1) *Heuristic* Ketersediaan (*Availability*)

Heuristic ketersediaan (bias ketersediaan) adalah jenis bias kognitif yang mempermudah pengambilan keputusan menjadi lebih cepat. Bias ketersediaan berarti mengandalkan informasi yang tersedia dan langsung terlintas dalam pikiran atau yang paling mudah didapat. Menurut Indartono (2017:121) *heuristic* ketersediaan berasumsi bahwa informasi yang lebih mudah diingat mencerminkan peristiwa yang lebih sering terjadi atau dengan

probabilitas lebih tinggi akan besar kemungkinannya untuk terjadi lagi dikemudian hari. Berbanding terbalik dengan informasi yang sulit diingat dianggap mencerminkan kejadian yang jarang terjadi akan kecil kemungkinannya. Akibatnya, *heuristic* ketersediaan mempengaruhi persepsi kita terhadap realitas.

Heuristic ketersediaan memungkinkan kita memperkirakan kemungkinan sesuatu berdasarkan ketersediaan maupun kemiripan dengan situasi yang diketahui. Namun hal ini dapat menimbulkan kesimpulan yang salah karena fakta bahwa sesuatu yang lebih representatif tidak membuat sesuatu lebih mungkin terjadi. Hal ini menjadikan individu memikirkan kemungkinan suatu kejadian berdasarkan kemampuan mengingat hal serupa.

2) Heuristik Keterwakilan (*Representativeness*)

Ketika mengambil keputusan individu akan cenderung menilai kemungkinan suatu peristiwa berdasarkan kemiripannya dengan peristiwa atau kejadian lain merupakan penerapan bias keterwakilan. *Heuristic* keterwakilan adalah bias yang membuat kita percaya bahwa stereotip itu benar. Hal ini merupakan jalan pintas mental yang membantu seseorang membagi suatu hal ke dalam kategori sederhana seperti X dan Y yang sama halnya ketika seseorang menemukan pengalaman baru atau data baru. Dalam fenomena ini, seseorang memutuskan apakah kategori tersebut

serupa atau mewakili X atau Y, namun kita jarang berasumsi bahwa kategori tersebut adalah kategori Z yang sepenuhnya baru.

Dalam penelitian Angelou (2020) menjelaskan bahwa heuristik keterwakilan terjadi karena:

a) Lebih berhemat

Hal ini terjadi karena mempelajari semua statistik tentang suatu peristiwa memerlukan lebih banyak waktu dan usaha, beberapa orang memilih untuk melihat persamaan keterwakilannya dari pada probabilitas. Hal ini biasanya menyebabkan pengambilan keputusan dan penilaian yang buruk.

b) Mengikuti Kategori

Setiap individu secara alami menggolongkan hal-hal yang serupa dan melabelkan stereotip kepada setiap kelompok untuk merepresentasikannya. Stereotip ini membantu seseorang mengarahkan suatu hal dengan membandingkan dan menghubungkan peristiwa baru dengan peristiwa yang sudah teruji kebenarannya.

c) Mengikuti pola

Individu terbiasa mengikuti pola pada peristiwa-peristiwa yang mirip satu sama lain, baik atas pengalaman yang dialaminya sendiri atau melalui pengalaman masyarakat sekitar.

Kejadian yang telah terjadi di masa lalu atau baru-baru ini dapat terjadi lagi, terlepas dari apakah peristiwa tersebut secara statistik mungkin terjadi atau tidak. Kesamaan representasi-representasi ini lebih berharga daripada peristiwa-peristiwa yang berbeda.

d) Mengabaikan ukuran sampel

Secara intuitif individu akan memilih rasio kemungkinan yang lebih mendekati stereotip atau prototipe mental daripada ukuran sampel yang sebenarnya. Jika proporsi fitur representatif tinggi, maka sampel dianggap akurat dan keputusan menjadi tidak dapat diandalkan.

3) Heuristik konfirmasi (*Confirmation*)

Menurut Indartono (2017) *heuristic* konfirmasi adalah proses memperoleh informasi yang mengkonfirmasi atau menegaskan kembali keputusan sebelumnya dan menilai lebih rendah informasi yang tidak sejalan dengan penilaian sebelumnya atau keputusan sebelumnya, hal tersebut menunjukkan bias konfirmasi. Individu yang menerapkan *heuristic* konfirmasi cenderung menerima sepenuhnya informasi yang menegaskan biasnya ataupun anggapannya, dan bersikap kritis serta ragu terhadap informasi yang bertolak belakang pandangan tersebut.

5. Kontrol Diri

a. Definisi Kontrol Diri

Menurut Arifin & Milla (2020) dijelaskan bahwa kontrol diri termasuk dalam kategori “kemampuan” dan berkaitan erat dengan tingkat “mampu/cakap”. Kemampuan ini mengacu pada sejauh mana seseorang dapat mengubah reaksi mereka terhadap situasi tertentu. Kedua, pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Ketiga, pengendalian diri memerlukan tujuan jangka panjang. Dari ketiga unsur tersebut dapat dikatakan bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan mengendalikan reaksi diri agar dapat bertindak secara tepat guna mencapai tujuan jangka panjang.

Kontrol diri dijelaskan sebagai keahlian dalam membenahi, mengatur, dan mengarahkan tingkah laku yang dapat menimbulkan hasil positif, serta dikembangkan oleh individu dalam menjalani proses kehidupan, termasuk ketika menghadapi situasi di lingkungannya (Marsela & Supriatna, 2019). Dengan kata lain kontrol diri dapat digambarkan sebagai kemampuan mengelola yang harus disediakan sebagai modal pembentukan pola perilaku seseorang termasuk seluruh proses yang terbentuk dalam diri individu berupa pengendalian fisik, psikis, serta perilaku.

Menurut Ghufron & Risnawita (2010:22) kontrol diri mendeskripsikan keputusan individu menggunakan penalaran kognitif,

untuk menggabungkan tindakan terkoordinasi untuk mengembangkan hasil atau target tertentu dengan cara yang diinginkan atau direncanakan. Kontrol diri yang efektif bergantung pada elemen utama: standar, proses peninjauan, serta kemampuan operasional untuk mengubah perilaku masyarakat (Susi, 2020). Sangat penting bagi setiap orang untuk memiliki pengendalian diri ketika menghadapi situasi yang mendorong proses pembelian impulsif atau kompulsif. Perilaku tersebut dapat dianggap sebagai pembelian tanpa tujuan jangka panjang dan berbagai pertimbangan sesuai rasionalitas.

Dari penjelasan para ahli, kontrol diri adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, menyusun dan mengarahkan tindakan yang dapat menimbulkan hasil yang positif, suatu kemampuan yang bisa ditingkatkan dan dimanfaatkan oleh individu dalam proses kehidupan. Kontrol diri berkaitan dengan kemampuan beradaptasi dengan norma sosial, memerlukan tujuan jangka panjang, dan efektivitasnya ditentukan oleh tiga faktor utama: standar, proses pemantauan, dan kemampuan operasional (Arifin & Milla, 2020; Marsela & Supriatna, 2019; Ghufron & Risnawita, 2010; Susi, 2020).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri pada individu menjadi dua (Ghufron & Risnawita, 2010):

1. Faktor Internal.

Faktor internal yang berkontribusi terhadap pengendalian diri adalah usia. Cara individu menegakkan disiplin, merespons kegagalan, gaya komunikasi, dan cara mengekspresikan kemarahan adalah langkah pertama untuk mempelajari pengendalian diri. Seiring bertambahnya usia banyak hal yang mempengaruhinya, kendali ini berkembang dalam diri individu seiring dengan lahirnya banyak pengalaman sosial yang dialaminya, seperti bereaksi terhadap kegagalan serta mampu mengendalikannya sehingga kontrol tersebut tumbuh dengan dendirinya didalam diri.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal tersebut antara lain lingkungan masyarakat dan keluarga. Orang tua dan lingkungan sekitar menentukan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri setiap individu. Satu hal yang dapat dilakukan keluarga adalah terkait kedisiplinan, hal ini dikarenakan kedisiplinan menentukan karakter atau kepribadian yang baik dan mampu mengendalikan perilaku seseorang. Menerapkan disiplin dalam kehidupan dapat meningkatkan pengendalian diri dan penentuan tujuan sendiri, memungkinkan seseorang mampu mengambil tanggung jawab yang sesuai atas semua tindakan yang diambil.

c. Indikator-indikator Kontrol Diri

Menurut Ghufron & Risnawita (2010), kontrol diri dapat diukur dengan tiga indikator sebagai berikut:

1) *Cognitive Control* (Kontrol Kognitif)

Kemampuan individu untuk memproses informasi yang tidak diperlukan dengan cara menjelaskan, mengevaluasi, atau menyambungkan peristiwa ke dalam suatu sistem kognitif bertujuan untuk melakukan penyesuaian psikologis atau pengurangan stres. Aspek ini terbagi atas dua unsur, yaitu mendapatkan informasi (*information gain*) dan melaksanakan evaluasi (*evaluation*). Seseorang mampu memprediksi situasi yang tidak menyenangkan dari berbagai sudut pandang berdasarkan pertimbangan mengenai situasi tersebut. Melakukan evaluasi berarti mencoba menilai dan mengurai keadaan dengan melihat secara objektif aspek-aspek positifnya.

2) *Decisional Making* (Pengambilan Keputusan)

Kemampuan untuk mengambil tindakan berdasarkan keyakinan atau persetujuan seseorang dapat disebut sebagai autonomi keputusan atau kebebasan berkeputusan. Pengendalian diri dalam pengambilan keputusan akan berjalan dengan baik ketika individu memiliki kesempatan dan kebebasan untuk memilih di antara berbagai kemungkinan tindakan.

3) *Behavioral Control* (Kontrol Perilaku)

Persiapan untuk memungkinkan reaksi secara otomatis dapat mempengaruhi serta mengubah situasi yang tidak menyenangkan. Kontrol perilaku dibagi menjadi dua elemen diantaranya: *regulated administration* (merancang pelaksanaan) dan *stimulus modifiability* (memodifikasi stimulus). Kemampuan mengendalikan situasi itu sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk memutuskan siapa yang mengendalikan situasi atau situasi itu sendiri, atau menggunakan kemampuannya untuk menetapkan aturan perilaku. Jika hal ini tidak memungkinkan, individu dapat mengandalkan sumber eksternal. Kemampuan mengatasi stimulus adalah kemampuan untuk mengetahui kapan dan bagaimana menghadapi stimulus yang tidak diinginkan.

6. Gaya Hidup

a. Definisi Gaya Hidup

Gaya hidup dapat disebut juga sikap pribadi sebagaimana individu mengarahkan hidupnya, mengatur keuangannya, mengoptimalkan waktu dan kesempatan yang ada, serta mengoptimalkan interaksi dengan lingkungan dan orang lain (Aulianingrum, Rarasati Dewi, 2021). Dan lebih jauh lagi dapat dijelaskan sebagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan dan

masyarakat, seperti cara hidup seseorang, cara mengalokasikan uang, dan cara menghabiskan waktu.

Menurut Yusanti (2020) gaya hidup mengacu pada pola individu ataupun kelompok dalam hal aktivitas, minat, pendapat pribadi, ataupun cara individu menghabiskan uangnya dan menghabiskan waktu untuk kesenangan pribadi. Gaya hidup juga merupakan bagian dari suatu cara hidup yang merangkap seperangkat kebiasaan atau rutinitas, pandangan, dan pola tanggapan terhadap kehidupan, khususnya perabot hidup.

Menurut Trimartati (2019) gaya hidup individu atau masyarakat bisa berbeda-beda dalam hal yang mengacu pada bagaimana individu menata kehidupan pribadinya, kehidupan dalam bermasyarakat, dan perilaku mereka terhadap lingkungan sekitarnya dan menggunakan simbol-simbol sosial untuk mencoba membedakan status mereka dari orang lain. Gaya hidup erat kaitannya dengan pertumbuhan teknologi yang semakin canggih seiring berjalannya waktu dan penerapan gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pun semakin berkembang.

Gaya hidup dapat disimpulkan sebagai sikap personal bagaimana individu mengarahkan hidup, mengelola uangnya, optimalkan waktu dan kesempatan, serta interaksinya dengan lingkungannya dan orang lain. Merupakan pola hidup individu yang diterapkan dalam aktifitas,

minat dan pendapatnya atau cara individu dalam menggunakan uangnya dan menghabiskan waktu untuk kesenangan pribadi. Seiring berjalannya waktu gaya hidup semakin berkembang seiring kemajuan teknologi dan penerapan gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat semakin berkembang (Aulianingrum & Rochmawati, 2021; Yusanti, 2020; Trimartati, 2019).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Tambunan & Tricom (2022:40) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Sikap

Sikap yaitu respon evaluatif terhadap objek, orang atau suatu kejadian. Bisa juga dijelaskan sebagai cara seseorang menyikapi sesuatu yang dipengaruhi oleh pengalaman menurut kondisi jiwa dan pikirannya dan dapat berpengaruh langsung terhadap perilakunya. Sikap juga dapat dipengaruhi oleh tradisi, adat istiadat, budaya, dan masyarakat sosial.

b) Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi cara seseorang memandang dan mengevaluasi sesuatu yang pada akhirnya membentuk opini pribadi tentang suatu hal. Pengalaman berasal dari segala perbuatan di masa lalu dan dapat juga

diperoleh melalui pembelajaran yang bisa diteruskan kepada orang lain melalui pengajaran. Termasuk dalam hal mengamati hal-hal, peristiwa, dan pengalaman orang lain, dapat mengubah pandangan seseorang dan berakibat pada pembentukan gaya hidupnya.

c) Kepribadian

Setiap orang mempunyai kepribadian yang beraneka ragam. Mengamati kepribadian penting dilakukan karena kepribadian berubah seiring berjalannya waktu dan mempengaruhi perilaku seseorang. Kepribadian mencakup berbagai ciri khusus seperti dominasi, agresi, dan kepercayaan diri yang membantu menentukan perilaku yang pada akhirnya membentuk gaya hidup seseorang.

d) Konsep Diri

Konsep diri erat kaitannya dengan citra merek dan pandangan individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. Cara seseorang memandang dirinya menentukan minatnya terhadap suatu objek, termasuk produk yang akan digunakan. Konsep diri merupakan pola kepribadian sentral yang mempengaruhi bagaimana seseorang menyelesaikan persoalan hidup. Konsep

diri termasuk kerangka acuan yang menjadi titik tolak berperilaku.

e) Motivasi

Perilaku individu ditentukan oleh motivasi seperti pemenuhan kebutuhan fisik, rasa aman, rasa diterima dan merasa berharga. Pengolongan kebutuhan telah diciptakan oleh beberapa orang terdahulu, termasuk teori kebutuhan Maslow yang berpaham bahwa kebutuhan menjadi latar belakang terbentuknya motivasi pada diri individu untuk melakukan semua kegiatan yang mampu menopang individu tersebut dengan dasar untuk memenuhi kebutuhan.

f) Persepsi

Merupakan proses individu memilih, menggambarkan, dan menjelaskan informasi untuk mengembangkan kemampuan serta gambaran tentang sesuatu.

2) Faktor Eksternal

a) Kelompok Referensi

Kelompok referensi merujuk kepada sekumpulan individu yang dipercayai memiliki kemampuan dan pemahaman yang cukup untuk memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Pengaruh yang dihasilkan oleh kelompok referensi bisa bersifat langsung maupun tidak, dan

pandangan serta pendapat dari kelompok referensi ini dapat mempengaruhi individu terhadap suatu produk atau topik tertentu, yang pada gilirannya dapat membentuk gaya hidup individu tersebut.

b) Keluarga

Keluarga mempunyai peran paling besar dan paling lama dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, opini keluarga ataupun budaya dalam keluarga lain yang dapat berupa masukan dan pengalaman mempengaruhi gaya hidup seseorang.

c) Kelas sosial

Kelas sosial merupakan suatu penggolongan yang relatif homogen yang telah lama ada dalam masyarakat dan bersifat hierarkis. Segmentasi kelas sosial dibagi menjadi tiga tingkatan berdasarkan gaya hidup, dengan anggota di tiap tingkatan memiliki kesamaan nilai, minat, dan perilaku. Kelas sosial biasanya tercipta berdasarkan kebutuhan akan gengsi, yang berkaitan dengan kemampuan ekonomi atau diatur oleh budaya.

d) Budaya

Budaya mencakup kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat istiadat yang membentuk gaya hidup masyarakat dan

pada akhirnya membantu menggolongkan bagaimana gaya hidup individu atau kelompok dengan budaya tersebut.

c. Indikator-indikator Gaya Hidup

Tambunan & Tricom (2022:46) mengungkapkan psikografis merupakan pengukuran kuantitatif gaya hidup, kepribadian, dan demografi konsumen. Peneliti pasar yang mempelajari pemahaman gaya hidup cenderung mengklasifikasikan berdasarkan variabel AIO (*Activity, Interest, & Opinion*) instrument ini menjadi indicator dalam pengukuran gaya hidup, sebagai berikut:

1. Aktivitas (*activity*): Cara individu mengalokasikan waktu dan uang untuk pekerjaan yang disukai atau hobi yang sering dinikmati, seseorang dapat mengidentifikasi kepribadian seseorang berdasarkan pola aktivitas seperti pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, dan kegiatan sosial.
2. Minat (*interest*): Suatu hal yang diminati seseorang, bisa jadi seseorang tertari pada makanan, teknologi, produk, pakaian, hiburan, makanan, ataupun mode.
3. Pendapat (*opinion*): Pendapat yang diungkapkan oleh seseorang yang dapat memberi tahu orang seperti apa dia dan apa yang dia butuhkan untuk memperkuat karakternya, misalnya mengenal tentang diri sendiri, masalah sosial, bisnis, dan produk.

7. Status Sosial Ekonomi

a. Definisi Status Sosial Ekonomi

Secara umum status sosial ekonomi dijelaskan sebagai pembagian atau penggolongan masyarakat ke dalam tingkatan ekonomi yang tersusun secara vertikal (Vilda, 2019). Indikasi stratifikasi masyarakat yang bersifat hierarkis vertikal menyebabkan munculnya kelas-kelas sosial yang selanjutnya memunculkan konsep kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*). Stratifikasi sosial terjadi karena setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang bernilai dan selalu ada penghargaan tertentu atas suatu hal yang lebih tinggi dibanding hal lain, ini akan mengangkat status individu yang memilikinya ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut Rojati et al., (2021:185) status sosial ekonomi merupakan sebuah pengklasifikasian terstruktur dari masyarakat secara hierarkis yang relatif homogen dan persisten mencakup anggota-anggota yang memiliki nilai, minat, dan perilaku yang serupa. Mereka cenderung menerapkan gaya hidup serupa berdasarkan tingkat pendapatan, preferensi, dan pekerjaan yang kurang lebih serupa, mereka juga memiliki preferensi serupa dalam pakaian, aktivitas, rekreasi, dan seni. Pendapatan merupakan indikator penting status sosial ekonomi (Sasongko, 2014). Namun, faktor lain seperti tempat tinggal,

kepentingan budaya, dan pandangan masyarakat juga menentukan status sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai pengklasifikasian kedudukan suatu keluarga dalam suatu kelas sosial berdasarkan kesamaan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan serta berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan melalui upaya mencapai kekayaan (Aningsih & Soejoto, 2018). Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas, memperoleh pendapatan yang tinggi, dan mampu berinteraksi lebih baik dalam lingkungan sosialnya. Artinya semakin tinggi status sosial ekonomi suatu keluarga maka semakin intensif pula pendidikan ekonominya, yang pada akhirnya meningkatkan kognitif dan sikap dalam keuangannya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan status sosial ekonomi mengacu pada pembagian tingkat sosial masyarakat ke dalam kelas ekonomi berdasarkan hierarki vertikal dengan nilai-nilai, minat dan perilaku yang serupa. Status sosial ekonomi bisa diukur dengan hubungan antara pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang saling terkait dengan kemampuan suatu kelompok melalui usahanya untuk memenuhi kebutuhan. Pembagian status sosial ekonomi menimbulkan perbedaan pandangan atau penghargaan yang lebih tinggi atas hal-hal tertentu itu, akan menjadikan individu yang memilikinya pada

kedudukan yang lebih tinggi juga (Vilda, 2019; Rojiati et al., 2021; Aningsih & Suejoto, 2018).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status sosial ekonomi

Menurut Soekanto (2012) dalam Leni (2019) hal-hal berikiut ini yang berpengaruh atas status sosial ekonomi diantaranya:

1) Ukuran kekayaan

Semakin tinggi kemampuan seseorang melakukan segala hal tanpa batas karena dukungan finansial, maka akan tinggi tingkat status seseorang di dalam masyarakat. Kekayaan dapat dilihat dalam hal materil seperti luas rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara berpakaian serta bahan pakaiannya, kebiasaan berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.

2) Ukuran ilmu pengetahuan

Tingkat ilmu pengetahuan sering kali digunakan sebagai ukuran yang dipakai oleh masyarakat sebagai bentuk penghargaan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang.

3) Ukuran kekuasaan

Semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang dalam masyarakat sekitarnya, maka semakin tinggi status ekonomi seseorang tersebut.

4) Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan, orang yang disegani di masyarakat secara langsung akan ditempatkan lebih tinggi dari orang lain dalam masyarakat.

c. Indikator-indikator dalam Status Sosial Ekonomi

Menurut Suryani (2018) berikut beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur kelas sosial, yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab, pendidikan mempersiapkan manusia menghadapi masa depan yang berguna untuk dirinya dan orang lain. Menurut Saifi (2011) pendidikan berperan dalam pengembangan keterampilan karena pendidikan memungkinkan seseorang mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Pendidikan mampu membuka pandangan seseorang untuk menerima hal-hal baru seperti teknologi, materi, serta cara berpikir logis yang penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan diri seseorang. Literasi keuangan keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola uangnya sendiri.

Menurut UU RI No 20 tahun 2003, tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan rendah, menengah dan pendidikan tinggi.

- a) Tingkat pendidikan rendah meliputi Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan sederajat.
- b) Tingkat pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan kejuruan.
- c) Tingkat pendidikan tinggi yaitu Perguruan Tinggi, pendidikan Diploma I, II, III, dan IV dan sederajat.

2) Pekerjaan

Menurut Widadi (2016) Pekerjaan menentukan status sosial ekonomi dikarenakan pekerjaan dapat memenuhi segala kebutuhan. Bekerja bukan hanya memiliki nilai ekonomi, namun juga upaya manusia untuk mencapai tujuannya dan menerima imbalan berbentuk barang atau jasa untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, bekerja diperlukan setiap individu. Dari sudut pandang sosial, bekerja tidak hanya dikaitkan dengan aspek ekonomi dan menghasilkan pendapatan bagi keluarga, tetapi juga karena seseorang ingin mencapai status sosial ekonomi dan berperan dalam statusnya.

Menurut Lilik (2007) menyatakan tingkat pekerjaan orang tua terlihat pada jenis pekerjaan orang tua sebagai berikut:

- a) Tingkatan status sosial ekonomi tinggi meliputi Pegawai Negeri Sipil golongan IV ke atas, pengusaha besar, dan dokter.
- b) Tingkatan status sosial ekonomi menengah meliputi pensiunan pegawai tinggi, pengusaha menengah, guru sekolah menengah, TNI, dan kepala sekolah.
- c) Tingkat status sosial ekonomi rendah meliputi tukang bangunan, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain yang pendapatannya tidak menentu.

3) Pendapatan

Pendapatan dapat diartikan sebagai upah, gaji, keuntungan, sewa, dan seluruh sumber pendapatan yang diterima. Namun cara lain untuk melihat sumber pendapatan (*income*) adalah kompensasi pekerja, jaminan sosial, dana pensiun, dan manfaat lain dari negara, masyarakat, dan rumah tangga (Saifi, 2011). Pendapatan merupakan jumlah semua penghasilan setiap keluarga yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Jumlah pendapatan yang dimiliki seseorang akan turut mempengaruhi status sosialnya, terutama dalam masyarakat yang materialistis dan tradisonal yang

sangat menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan.

Berdasarkan penggolongannya, BPS (2016) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

- a) Kategori pendapatan sangat tinggi jika pendapatan rata-rata lebih dari 6 juta rupiah per bulan.
- b) Kategori pendapatan tinggi jika pendapatan rata-rata 4 juta rupiah hingga 6 juta rupiah per bulan.
- c) Kategori pendapatan sedang jika pendapatan rata-rata 2 juta rupiah hingga 4 juta rupiah per bulan.
- d) Kategori pendapatan rendah jika pendapatan rata-rata dibawah 2 juta rupiah per bulan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Mandasari & Nur Fietroh (2022) berjudul “*The Influence of Mental accounting and Self Control on Boarding Students in Managing Finances*”. Merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif asosiatif hubungan sebab akibat dengan 78 responden dan alat analisis linear berganda. Penelitian ini memiliki persamaan di variabel x (*mental accounting* dan *self control*) dan variabel y (pengelolaan keuangan pribadi) serta memiliki perbedaan pada objek, sampel dan tahun penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh mental akuntansi pada mahasiswa

asrama dalam mengelola keuangan. Dimana dalam mengelola keuangannya siswa membedakan nilai uang berdasarkan waktu, tempat serta dari mana uang itu berasal. Pada penelitian ini pengendalian diri juga berpengaruh pada mahasiswa asrama dalam mengelola keuangan. Dimana mereka mempunyai kontrol perilaku terlihat dari bagaimana santri pesantren memprioritaskan belanja sesuai dengan kebutuhannya. Pada penelitian ini juga terlihat mental akuntansi dan pengendalian diri berpengaruh secara bersama-sama pada mahasiswa asrama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa angkatan 2018 dalam mengelola keuangan

Penelitian Cristanti (2021) berjudul “Pandemi Covid-19: Pengaruh Perilaku Konsumtif Dan *Mental Accounting* Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa FKIP UKSW”. Merupakan penelitian dengan metode kuantitatif dengan 298 responden dan alat analisis linear berganda. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel x (*mental accounting*) dan variabel y (pengelolaan keuangan pribadi) serta memiliki perbedaan pada objek, sampel dan tahun penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku konsumtif tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini dikarenakan saat masa pandemi ini mahasiswa lebih mementingkan kebutuhan daripada keinginan untuk lebih meringankan beban orangtua sehingga mahasiswa tidak memegang uang setiap bulan dan mahasiswa mampu mengelola keuangannya dengan baik. Sedangkan *mental accounting* terdapat pengaruh signifikan

terhadap pengelolaan keuangan Hal ini dikarenakan mahasiswa sudah mengklasifikasikan keuangan yang diperoleh ke dalam pos-pos yang dibutuhkan sehingga mampu mengurangi perilaku konsumtif dan pengelolaan keuangan dilakukan dengan baik dan terkendali. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perilaku konsumtif dan *mental accounting* memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap pengelolaan keuangan.

Penelitian Insani et al., (2018) berjudul “*Mental accounting* Dan *Heuristic* Dalam Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Universitas Garut”. Merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dengan 10 responden. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel x (*mental accounting* dan *heuristic*) dan variabel y (pengelolaan keuangan pribadi) serta memiliki perbedaan pada metode penelitian, objek, sampel dan tahun penelitian. Hasil penelitian ini bahwa mahasiswa dalam penelitian ini telah mengalami *mental accounting*. Terlihat dari cara pemilihan kebutuhan dalam setiap pos yang dibutuhkan. Walaupun pemilahan pos tersebut sudah dilakukan, namun belum dapat melakukannya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu perilaku boros dan gaya hidup. *Mental accounting* yang terjadi dapat membawa mahasiswa ke dalam perilaku konsumtif tetapi juga dapat dijadikan sebagai perangkat *self-control*. Terdapat juga *Heuristic* pada mahasiswa dalam pengelolaan keuangannya, sehingga mahasiswa dapat memahami mengenai

bagaimana cara mengatur, pengambilan keputusan dan mengevaluasi keuangannya hal ini dilakukan agar pengelolaan keuangan dapat lebih baik.

Penelitian Khairunnisa (2020) berjudul “Peningkatan Literasi Keuangan Menggunakan Pendekatan *Heuristic*”. Merupakan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan 30 responden menggunakan uji beda *paired t-test*. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel yang digunakan yaitu *heuristic* serta memiliki perbedaan pada metode analisis, objek, sampel dan tahun penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *heuristic* merupakan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan literasi keuangan melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Model pembelajaran ini menekankan pada keaktifan responden pada proses pembelajaran serta materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat pemahaman yang optimum karena responden dilibatkan dalam proses aktif pembelajaran. Keterlibatan responden dalam proses aktif pembelajaran dimulai dari memotivasi agar timbul keingintahuan, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam membaca dan membuat pertanyaan yang benar serta menghasilkan jawaban baru, khas dan bersifat menambah pengetahuan baru.

Penelitian Musyarifah (2020) berjudul “Pengaruh Kontrol Diri, *Financial Literacy*, Dan Jenis Kelamin Terhadap Pengelolaan Keuangan Individu Mahasiswa”. Merupakan penelitian menggunakan metode kuantitatif

dengan 95 responden menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel x (kontrol diri) dan variabel y (pengelolaan keuangan individu) serta memiliki perbedaan pada objek, sampel dan tahun penelitian. Kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan individu. Hal ini disebabkan karena responden dalam penelitian ini mempunyai kontrol diri yang tinggi. Responden yang mempunyai kontrol diri yang tinggi mempunyai pendapat bahwa mahasiswa mampu mengontrol pengeluaran agar tidak kekurangan keuangan dalam memenuhi kebutuhan setiap hari, dan mengontrol keinginan yang tidak bermanfaat, serta mampu mengendalikan emosional dalam pengambilan keuangan. Financial Literacy berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan individu. Hal ini disebabkan bahwa mahasiswa tidak terdorong dengan adanya pengetahuan keuangan, sehingga banyak yang mengabaikan pentingnya financial literacy dan tidak melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, walaupun mahasiswa tahu bahwa *financial literacy* merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan setiap hari, tetapi tidak diaplikasikannya.

Penelitian Putriasih & Yasa (2022) berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri, Gaya Hidup dan Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa”. Merupakan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan 391 responden dan menggunakan analisis linear berganda. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel x

(kontrol diri dan gaya hidup) dan variabel y (penegelolaan keuangan pribadi) serta memiliki perbedaan pada objek, sampel dan tahun penelitian. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa prodi S1 Akuntansi Undiksha, Kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa prodi S1 Akuntansi Undiksha, Gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa prodi S1 Akuntansi Undiksha dan Kondisi sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan mahasiswa prodi S1 Akuntansi Undiksha.

Penelitian Putri (2023) berjudul “Pengaruh *Financial Literacy* Dan *Lifestyle* Terhadap *Personal Finance*”. Merupakan penelitian menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan 180 responden dan menggunakan analisis linear berganda. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel x (*life style*) dan variabel y (penegelolaan keuangan pribadi) serta memiliki perbedaan pada objek, sampel dan tahun penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *personal finance*, *lifestyle* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *personal*

finance, dan secara simultan *financial literacy* dan *lifestyle* berpengaruh terhadap personal finance generasi Z di Perguruan Tinggi Kota Bandung

Penelitian Arifin & Bachtiar (2023) berjudul “Pengaruh Gaya Hidup, Literasi Keuangan, Dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah 2018”. Merupakan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan 50 responden dan menggunakan analisis linear berganda. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel x (gaya hidup dan status sosial ekonomi) dan variabel y (pengeelolaan keuangan pribadi) serta memiliki perbedaan pada objek, sampel dan tahun penelitian. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara simultan Gaya Hidup, Literasi Keuangan, Sosial Ekonomi Orang Tua berpengaruh signifikan Terhadap Pengelolaan Keuangan. Secara parsial Gaya Hidup dan sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan. Sedangkan secara parsial Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.

Penelitian Aulianingrum & Rarasati Dewi (2021) berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa”. Merupakan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan 108 responden dan menggunakan analisis linear berganda. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel x (status sosial ekonomi dan gaya hidup) dan variabel y (pengeelolaan keuangan

pribadi) serta memiliki perbedaan pada objek, sampel dan tahun penelitian. Pengelolaan keuangan pribadi dipengaruhi secara positif signifikan oleh literasi keuangan, status sosial ekonomi orang tua, juga gaya hidup. (2) Pengelolaan keuangan pribadi siswa dipengaruhi secara positif signifikan dari literasi keuangan. (3) Pengelolaan keuangan pribadi siswa dipengaruhi secara positif signifikan dari status sosial ekonomi orang tua. (4) Pengelolaan keuangan pribadi siswa dipengaruhi secara positif signifikan oleh gaya hidup

Penelitian Giranti Ayu (2023) berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa di Solo Raya”. Merupakan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan 100 responden dan menggunakan analisis linear berganda. Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel x (status sosial ekonomi) dan variabel y (penegelolaan keuangan pribadi) serta memiliki perbedaan pada objek, sampel dan tahun penelitian. Berdasarkan penelitian yang diperoleh hasil literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa Semakin baiknya literasi keuangan mahasiswa maka perilaku dalam pengelolaan keuangan akan semakin baik, dimana dengan pemahaman tentang literasi keuangan maka akan membantu mahasiswa untuk menambah wawasan sehingga perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan semakin baik. Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Hal ini

menunjukkan bahwa Status social ekonomi orang tua yang baik akan berdampak pada pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Status social ekonomi yang baik akan berdampak melalui pengetahuan yang dimiliki dari orang tua.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Mandasari & Nur Fietroh, 2022)	<i>The Influence of Mental accounting and Self Control on Boarding Students in Managing Finances</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh <i>mental accounting</i> diketahui nilai signifikansi terhadap variabel pengelolaan keuangan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai signifikansi sebesar $3,775 > 1,695$ antara variabel mental akuntansi dengan variabel pengelolaan keuangan. - Pengaruh pengendalian diri diketahui nilai signifikansi pada variabel pengelolaan keuangan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai signifikansi sebesar $6,285 > 1,695$ antara variabel pengendalian diri dengan variabel pengelolaan keuangan.
2.	(Cristanti, 2021)	Pandemi Covid-19: Pengaruh Perilaku Konsumtif Dan <i>Mental Accounting</i> Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Fkip Ukw	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak terdapat pengaruh signifikan perilaku konsumtif dengan pengelolaan keuangan sebesar $0,112 > 0,05$ - Terdapat pengaruh signifikan mental akuntansi terhadap pengelolaan sebesar $0,000 < 0,05$
3.	(Insani et al., 2018)	<i>Mental accounting</i> Dan <i>Heuristic</i> Dalam Pengelolaan Keuangan	Berdasarkan data ditemukan hasil bahwa responden dalam penelitian ini telah mengalami

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
			<i>mental accounting</i> , terlihat dari cara pemilihan kebutuhan dalam setiap pos yang dibutuhkan, dan terdapat <i>heuristic</i> dalam pengelolaan keuangan.
4.	(Khairunnisa, 2020)	Peningkatan Literasi Keuangan Menggunakan Pendekatan <i>Heuristic</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>heuristic</i> dapat meningkatkan literasi keuangan pedagang pasar tradisional yang dikelola PD Pasar Bermartabat.
5.	(Musyarifah, 2020)	Pengaruh Kontrol Diri, <i>Financial Literacy</i> , Dan Jenis Kelamin Terhadap Pengelolaan Keuangan Individu Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Kontrol diri (X1) diperoleh nilai $t_{hitung} 6.237 > 1.66177$. probabilitas signifikan untuk variabel kontrol diri (X1) sebesar $0.000 < 0.05$, maka terdapat pengaruh positif dan signifikan dari variabel kontrol diri (X1) terhadap pengelolaan keuangan individu mahasiswa (Y). - Variabel financial literacy (X2) diperoleh nilai $t_{hitung} -0.076 < 1.66177$. Sedangkan probabilitas signifikan sebesar $0.940 > 0.05$, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif tidak signifikan dari variabel financial literacy (X2) terhadap pengelolaan keuangan individu mahasiswa (Y). - Variabel Jenis Kelamin (X3) diperoleh nilai $t_{hitung} 0.438 < 1.66177$. probabilitas signifikan sebesar $0.663 < 0.05$, maka terdapat pengaruh positif tidak signifikan dari variabel jenis

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
			kelamin (X3) terhadap pengelolaan keuangan individu mahasiswa (Y)
6.	(Putriasih & Yasa, 2022)	Pengaruh Literasi Keuangan, Kontrol Diri, Gaya Hidup dan Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa (Studi Empiris terhadap Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha)	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan hasil uji t variabel Literasi Keuangan (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$ dengan nilai B bernilai positif sebesar 0,308 - Variabel Kontrol Diri (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,01$ dengan nilai B bernilai positif sebesar 0,101. - Variabel Gaya Hidup (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$ dengan nilai B dengan hasil positif yaitu sebesar 0,227 - Variabel Kondisi Sosial Ekonomi (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$ dengan nilai B dengan hasil positif yaitu sebesar 0,311 Berarti dapat disimpulkan bahwa keempat variabel (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y).
7.	(V. K. A. Putri, 2023)	Pengaruh <i>Financial Literacy</i> Dan <i>Lifestyle</i> Terhadap <i>Personal Finance</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai signifikansi financial literacy (X1) terhadap personal finance (Y) adalah $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $9.750 > \text{nilai } t_{\text{tabel } 1}$. - Nilai signifikansi lifestyle (X2) terhadap personal finance (Y) adalah $0.000 < 0.05$ dan nilai t

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
			<p>hitung $3.075 >$ nilai t tabel 1.653.</p> <p>Maka, Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial literacy</i> dan <i>lifestyle</i> berpengaruh signifikan dan simultan secara parsial terhadap <i>personal finance</i> generasi Z di Perguruan Tinggi Kota Bandung.</p>
8.	(D. C. Arifin & Bachtiar, 2023)	Pengaruh Gaya Hidup, Literasi Keuangan, Dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah 2018	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil uji $t_{hitung} 3.372 > t_{tabel} 1.67793$ dan nilai sig. $0,002 < 0,05$ literasi keuangan berpengaruh signifikan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. - $t_{hitung} -0.580 < t_{tabel} 1.67793$ dan nilai sig. $0,565 > 0,05$ sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh signifikan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi - $t_{hitung} -0.376 < t_{tabel} 1.67793$ dan nilai sig. $0,709 > 0,05$ gaya hidup tidak berpengaruh signifikan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi
9.	(Aulianingrum, 2021)	Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan finansial individu dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh literasi Keuangan, dengan probabilitas (sig.) sejumlah $0,009 < 0,05$ dan memiliki hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,769 > 1,98304$ - Pengelolaan keuangan pribadi murid dipengaruhi secara positif signifikan oleh status

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
			<p>sosial ekonomi orang tua dengan nilai probabilitas (sig.) = $0,007 < 0,05$ dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,738 > 1,98304$.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan keuangan pribadi murid dipengaruhi secara positif signifikan oleh gaya hidup, dengan hasil probabilitas (sig.) = $0,006 < 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,784 > 1,98304$
10.	(Giranti Ayu, 2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa di Solo Raya	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai untuk variable literasi keuangan adalah $t_{hitung} 2,942 < 1,980$ dengan nilai signifikan $0,004$ artinya dari hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa di Solo Raya - Nilai untuk variable Sikap keuangan adalah $t_{hitung} 3,478 < 1,980$ dengan nilai signifikan $0,000$ artinya dari hasil menunjukkan bahwa Sikap Keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa di Solo Raya. - Nilai untuk variable Status sosial ekonomi orang tua adalah $t_{hitung} 4,622 < 1,980$ dengan nilai signifikan $0,000$ artinya dari hasil menunjukkan status social ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa di Solo Raya

C. Kerangka Pemikiran Konseptual

1. Pengaruh *mental accounting* terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa

Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangannya adalah pola pikir *mental accounting*. Dengan menerapkan *mental accounting*, mahasiswa dapat merasakan dampak positif terhadap alokasi keuangannya sendiri dan dapat berpikir lebih baik dalam pengelolaan keuangan (Yulindisti, 2023). Ketika mahasiswa terjebak dalam pola pikir *mental accounting* yang tidak efisien, mereka mungkin cenderung mengabaikan pentingnya menabung dan menginvestasikan uang untuk masa depan. Hal ini juga rentan terhadap pemborosan dan biaya yang tidak perlu. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menyusun strategi cerdas dalam mengelola keuangannya.

Pengaruh *mental accounting* terhadap mahasiswa dalam mengelola keuangan salah satunya dari pengelompokan sumber dana dan situasi yang dihadapinya. Sependapat dengan penelitian Cristanti (2021) yang menyatakan *mental accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Ini menyatakan bahwa *mental accounting* merupakan hal penting dalam pengelolaan keuangan supaya terhindar dari perilaku konsumtif dan pembelian yang tak terkendali.

Anggapan tersebut didukung oleh pendapat Eldista et al. (2020), rata-rata mahasiswa mempraktekkan *mental accounting* dengan mencatat, mengkategorikan, dan mengevaluasi keuangan setiap rekening secara individu dan kolektif, baik secara tertulis maupun hanya di kepala. Mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah mengelola keuangan mereka sendiri tanpa pengawasan, sehingga mereka menggunakan uang bulanan dan kiriman uang orang tua untuk kebutuhan dan keinginan mereka sendiri hingga seringkali berperilaku boros karna kurangnya kesadaran atas menghargai uang. Mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja paruh waktu mempunyai perilaku keuangan yang berbeda dengan pelajar yang tidak bekerja karena lebih menghargai uang.

Menurut Nanda & Ginting (2023) *mental accounting* membantu mahasiswa untuk mengatur tujuan keuangannya dengan lebih jelas, mengidentifikasi tujuan jangka pendek, jangka panjang serta dapat membantu membuat rencana keuangan yang lebih tepat sasaran. Memiliki pemahaman yang jelas tentang keuangan dan kemampuan mengelolanya secara efektif akan membantu seseorang merasa lebih aman dan santai secara finansial. Hal ini akan membantu meminimalkan tekanan finansial yang dapat mempengaruhi kinerja akademik dan kesehatan mental mahasiswa.

Menurut penelitian Luhsasi (2019) *mental accounting* merupakan suatu situasi di mana pengalokasian uang yang dibagi dalam beberapa

kategori dan nilai uang yang dirasakan berbeda dari nilai sebenarnya. Jika seorang individu berfikir rasional maka ia dapat mengelola keuangannya sesuai katagori dan klasifikasi yang efektif tanpa mengubah keputusan, namun jika individu berfikir irasional maka *mental accounting* menjadi sangat penting dalam pengelolaan keuangan.

Dari hasil penelitian diatas, *mental accounting* bagi mahasiswa diduga berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan. *Mental accounting* merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengelola keuangan mereka secara efektif. Ini membantu mahasiswa memahami situasi keuangan mereka lebih baik, membuat keputusan yang tepat, dan mengelola keuangan mereka secara efektif. *Mental accounting* juga membantu siswa mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas keuangan mereka, mengurangi jebakan keuangan dan meningkatkan kinerja akademis mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan strategi dalam pengelolaan keuangan yang efektif (Yulindisti, 2023; Cristanti, 2021; Eldista et al., 2020; Nanda & Ginting, 2023; Luhsasi, 2019).

2. Pengaruh *heuristic* terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa

Heuristic merupakan pedoman praktis untuk memfasilitasi pemrosesan informasi dalam pengambilan keputusan. *Heuristic* membantu individu membuat keputusan kompleks dengan lebih efisien dan efektif.

Penelitian Khairunnisa (2020) menunjukkan model pembelajaran *heuristic* dapat meningkatkan literasi keuangan pedagang pasar tradisional pimpinan PD Pasar Belmartabat. Hal ini didukung oleh penelitian Insani et al., (2018) yang menyatakan bahwa terdapat *heuristic* dalam pengelolaan keuangan yang membantu mahasiswa memahami cara mengatur, mengambil keputusan, dan mengevaluasi keuangannya dengan tujuan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan menjadi lebih baik.

Selaras dengan penelitian Wirayana (2023) yang menyimpulkan bahwa *heuristic* mempengaruhi pengambilan keputusan investasi generasi muda. Ini menunjukkan bahwa investor generasi muda dalam berinvestasi dan membuat keputusan keuangan dengan cepat hanya berdasarkan informasi yang mereka miliki. *Heuristic* juga bisa dijelaskan sebagai filter yang membantu individu untuk fokus pada informasi yang relevan dan mengabaikan informasi yang tidak penting. Namun, jika tidak tepat dalam penggunaannya, *heuristic* akan menyebabkan bias.

Dalam konteks lain, Darma (2011) dan Jayanti (2015) menyatakan *heuristic* juga berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran siswa. Pembelajaran dengan *heuristic* merupakan pembelajaran yang bersifat sistematis, menjadikan konflik kognitif menjadi titik awal proses belajar yang diatasi dengan regulasi pribadi (*self regulation*) membangun sendiri pemahamannya

melalui pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan dan mampu menyelesaikan masalah secara integratif.

Implikasi dari hasil beberapa penelitian secara teoritis mengkonfirmasi *heuristic* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan yang efektif, mempelajari fenomena psikologis dalam mempengaruhi perilaku keuangan, termasuk juga dalam pengelolaan keuangan. Studi menunjukkan bahwa adanya *heuristic* dapat meningkatkan literasi keuangan dan membantu mahasiswa memahami bagaimana membuat keputusan dan mengevaluasi keuangan mereka. membantu mereka fokus pada informasi yang relevan dan menghindari informasi yang tidak relevan. Belajar heuristik adalah sistematis, merangsang kognitif, dan integratif, menjadikannya alat yang bermanfaat dalam belajar (Khairunnisa, 2020; Insani et al., 2018; Wirayana, 2023; Darma; 2011; Jayanti, 2015).

3. Pengaruh kontrol diri teradap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa

Pengendalian diri diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, termasuk dalam hal pembelian. Menurut penelitian oleh Putriasih & Yasa (2022), kontrol diri memainkan peran penting dalam proses pembelian barang karena mampu mengarahkan individu untuk bertindak secara positif dalam pengeluaran uang. Individu dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi cenderung mampu mengelola

keuangan dengan bijaksana, membeli hanya sesuai kebutuhan, dan menyisihkan sisa uang untuk keperluan masa depan yang lebih bermanfaat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Mandasari & Nur Fietroh (2022), yang menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Terutama bagi mahasiswa, kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi-situasi yang bisa mengganggu stabilitas keuangan sangat penting, agar tidak terjebak dalam pengeluaran yang tidak perlu atau tidak rasional.

Baumeister (2002) yang dikutip oleh Silooy (2019) menekankan bahwa individu dengan kontrol diri yang baik mampu mengontrol emosi dalam mengambil keputusan keuangan, menolak pembelian yang tidak penting, dan menahan dorongan-dorongan yang merugikan. Kemampuan ini membantu individu untuk tetap fokus pada tujuan keuangan mereka. Selaras dengan hal tersebut, penelitian oleh Musyarifah (2020) menegaskan bahwa kontrol diri membantu seseorang menjadi lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan pribadi, sehingga mereka lebih mampu menahan diri dari belanja yang tidak perlu.

Riset oleh Ritakumalasari (2021) juga menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kontrol diri seseorang, semakin teratur pula sikap keuangannya. Orang dengan kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu mengatasi masalah keuangan sehari-hari

dengan baik, dan lebih efektif dalam merencanakan serta mengalokasikan dana mereka.

Dari hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri merupakan faktor yang diduga berpengaruh positif signifikan dalam mengelola keuangan. Kontrol diri memiliki peranan dalam proses pembelian yang menciptakan hasil positif pada perilaku keuangan termasuk dalam pengelolaan keuangan. Seseorang dengan kontrol diri tinggi mampu mengatur dan mengelola keuangannya dengan membeli sesuai kebutuhan untuk mencegah pemanfaatan dana untuk kepentingan konsumtif sehingga sisa uang yang ia punya dapat disimpan atau dikelola untuk sesuatu lebih bermanfaat. Kontrol diri akan membantu pengelolaan keuangan dengan baik, dan individu yang mempunyai sikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangannya sendiri (Putriasih & Yasa, 2022; Mandasari & Fietroh, 2022; Silooy, 2019; Musyarifah, 2020; Rita Kumalasari, 2021).

4. Pengaruh gaya hidup terhadap memiliki pengaruh pada pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa

Gaya hidup merupakan ekspresi dari aktivitas, minat, dan opini seseorang yang mencerminkan citra diri dan status sosialnya. Menurut penelitian oleh Gunawan (2020), gaya hidup memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Survei dalam studi

tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa cenderung memiliki gaya hidup yang kurang baik, dengan kecenderungan untuk mengejar kesenangan dan kenikmatan tanpa mempertimbangkan keamanan atau manfaat masa depan.

Penelitian lain oleh Aulianingrum (2021) menyatakan bahwa gaya hidup juga berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Generasi muda saat ini cenderung mengukur kebahagiaan mereka bukan hanya dari kepemilikan benda, tetapi juga dari pengalaman dan pengakuan sosial. Temuan ini didukung oleh penelitian Putri (2023), yang menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keuangan personal. Gaya hidup generasi Z di Perguruan Tinggi Kota Bandung cenderung dinilai tinggi, dengan mayoritas dari mereka menahan diri dari keinginan untuk membeli barang-barang yang tidak diperlukan, meskipun mereka tetap merasakan keinginan untuk memiliki barang tersebut.

Namun, penelitian Permitasari (2020) menunjukkan bahwa gaya hidup yang kurang baik, terutama gaya hidup hedonistik yang cenderung impulsif dalam berbelanja, dapat berdampak negatif pada kesehatan finansial individu. Orang yang terbiasa dengan gaya hidup ini cenderung lebih boros dan kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Sebaliknya, menurut Kusnandar (2020) gaya hidup yang terkendali dapat

berdampak positif pada pengelolaan keuangan. Individu yang mampu mengontrol waktu dan keuangannya untuk membeli apa yang mereka butuhkan dalam hidupnya cenderung lebih bijak dalam menggunakan uangnya dan kurang tertarik pada tren konsumsi yang terus berkembang, terutama dalam era digital yang didominasi oleh media sosial dan aplikasi belanja online.

Secara keseluruhan, gaya hidup memainkan peran penting dalam pengelolaan keuangan individu yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosial. Dari hasil penelitian di atas peneliti dapat menduga gaya hidup berdampak positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Tingkat pengelolaan keuangan seseorang dapat dipengaruhi oleh gaya hidupnya, yang mencerminkan pilihan dalam pengeluaran waktu dan uang. Oleh karena itu, gaya hidup yang sehat dan terkendali dapat membantu individu dalam mencapai kestabilan finansial (Gunawan, 2020; Aulianingrum, 2020; Putri, 2023; Permitasari, 2020; Kusnandar, 2020).

5. Pengaruh status sosial ekonomi terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa

Status sosial ekonomi orang tua merupakan kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat melalui beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan memiliki dampak yang signifikan

terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Menurut Ulinuha (2021), status sosial ekonomi orang tua melalui *locus of control* individu, yang merupakan keyakinan tentang kemampuan diri untuk mengendalikan kehidupan dan tindakan, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan.

Penelitian oleh Hidayah & Yanuari (2021) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan keuangan dalam menutupi kebutuhan keluarga. Perbedaan dalam status sosial ekonomi memengaruhi cara mahasiswa membelanjakan uang mereka, dengan mahasiswa cenderung terpengaruh oleh perbedaan status sosial ekonomi keluarga mereka. Selain itu, Aulianingrum & Rochmawati (2021) menemukan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua, semakin besar kemungkinan bagi mahasiswa untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan pribadinya. Hal ini dikarenakan orang tua berstatus sosial tinggi dapat memenuhi kebutuhan anaknya dengan lebih mudah dibandingkan dengan mahasiswa berstatus sosial orang tua rendah.

Penelitian oleh Husnawati (2017) menyoroti bahwa perbedaan status sosial ekonomi orang tua juga memengaruhi pengasuhan anak, yang pada gilirannya mempengaruhi pengetahuan keuangan mahasiswa. Pengembangan manajemen keuangan sangat terkait dengan aktivitas yang dilakukan seseorang yang berhubungan dengan penggunaan uang. Latar belakang orang tua, jenis pekerjaan, dan jabatan sosial dapat memengaruhi

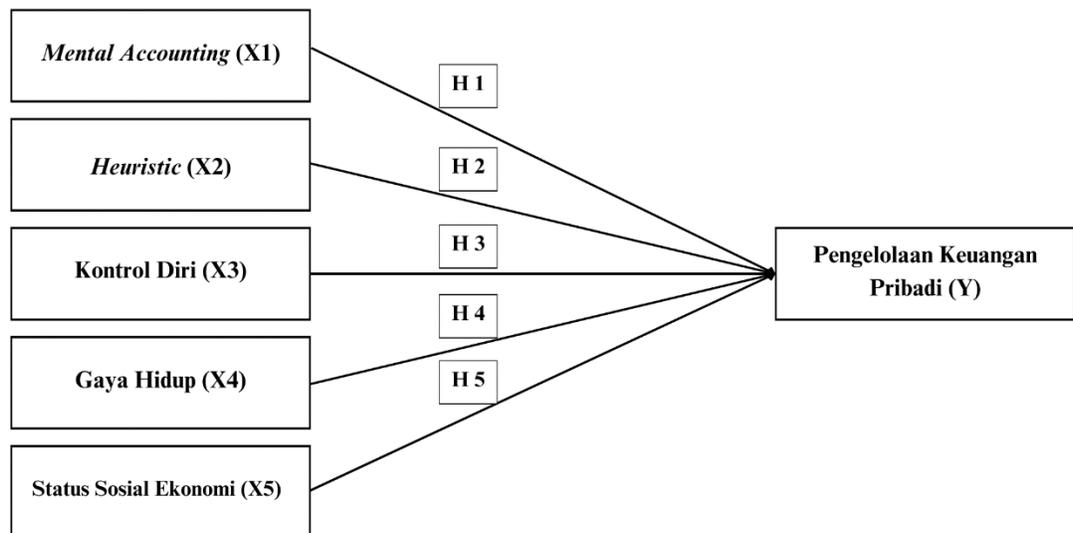
sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan seperti kegiatan berbelanja menabung, penganggaran, kredit dan perencanaan keuangan.

Namun, terdapat pandangan berbeda yang diungkapkan oleh penelitian Rabbani et al., (2024) yang menurut penelitiannya, status sosial ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini menentukan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa tidak selalu buruk hanya karena berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial tidak selalu menjadi faktor penentu dalam pengelolaan keuangan mahasiswa karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kondisi yang berbeda.

Status sosial ekonomi mengacu pada tingkat status ekonomi individu dalam masyarakat, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola keuangan mereka. Ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi secara positif terkait dengan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarga mereka. Ini juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola keuangan pribadi mereka. Terdapat juga penelitian yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi tidak secara signifikan mempengaruhi manajemen keuangan seseorang, karena mereka memiliki kebutuhan dan preferensi yang berbeda

(Ulinnuha, 2021; Hidayah & Yanuari, 2021; Aulianingrum & Rochmawati, 2021; Husnawati, 2017; Rabbani at al., 2024).

Berdasarkan uraian sebelumnya dan landasan teori, maka variabel yang dirumuskan dalam penelitian ini dituangkan menjadi kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Gambar diatas merupakan bagian kerangka bagian yang diteliti dalam penelitian ini dengan mencari tau apakah variabel independen *Mental accounting*, *Heuristic*, *Kontrol Diri*, *Gaya Hidup* dan *Status Sosial Ekonomi* berpengaruh pada satu variabel dependen *Pengelolaan Keuangan Pribadi* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:159), hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diambil dari rumusan masalah pada suatu penelitian. Dinyatakan sementara karena jawaban diberikan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang didapat dari pengumpulan data, tetapi hanya berdasarkan pada teori yang relevan. Dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : *Mental accounting* diduga berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi
- H₂ : *Heuristic* diduga berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi
- H₃ : Kontrol diri diduga berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi
- H₄ : Gaya hidup diduga berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi
- H₅ : Status sosial ekonomi diduga berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional (*correlational research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dua variabel atau lebih, serta untuk menentukan seberapa erat dan signifikan hubungan tersebut. Studi korelasional menginvestigasi sejauh mana variasi dalam satu variabel terkait dengan variasi dalam variabel lainnya.

A. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013:80) Populasi merupakan wilayah umum yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal semester genap (2,4,6 dan 8) dengan jumlah total 1.916 mahasiswa.

Tabel 3. 1
Jumlah Populasi Mahasiswa FEB UPS Tegal Tahun 2023/2024

Tahun	Semester	Progdi	Jumlah Mahasiswa	Total
2020	8		147	
2021	6	S1 Akuntansi	132	548
2022	4		162	
2023	2		107	
2020	8		308	
2021	6	S1 Manajemen	296	1.197
2022	4		333	
2023	2		260	
2020	6		37	
2021	4	D3 Perpajakan	36	112
2022	2		39	
2020	8		-	
2021	6	S1 Bisnis Digital	10	59
2022	4		30	
2023	2		19	
Jumlah				1.916

Sumber: Data yang diolah (2024)

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013:81). Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael untuk tingkat kesalahan 5% sebagai berikut:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Dimana:

s : jumlah sampel

λ^2 : Dengan tingkat kesalahan 5% yaitu 3,841

- N : Jumlah Populasi
 P : Peluang benar (0,05)
 Q : Peluang salah (0,05)
 d : derajat akurasi yang diekspresikan sebagai proporsi (0,05)

Jumlah total populasi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sebanyak 1.916 mahasiswa. Maka dari data tersebut dapat dihitung pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael sebagai berikut:

$$s = \frac{3,841 \cdot 1916 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2 \cdot (1916 - 1) + 3,841 \cdot 0,05 \cdot 0,05}$$

$$s = \frac{3,841 \cdot 1916 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,05^2 \cdot (1915) + 3,841 \cdot 0,05 \cdot 0,05}$$

$$s = \frac{1839,839}{5,74775} = 320$$

Maka dapat diambil kesimpulan, sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu 320 Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal semester 2, 4, 6 dan 8. Jumlah responden tersebut dianggap telah *representative* untuk mendapatkan data penulisan yang mencerminkan kondisi suatu populasi.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan pada

kondisi dimana populasi memiliki anggota yang tidak homogen dan tidak terstratifikasi secara proporsional. Hal ini dilakukan untuk mengubah populasi yang heterogen menjadi populasi yang lebih homogen dari kelompok atau bagian populasi yang lebih kecil. Untuk memeriksa sebaran kemunculan suatu sampel digunakan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah mahasiswa tiap progdi}}{\text{Populasi}} \times \text{Sampel}$$

Kemudian dapat diketahui jumlah peenyebaran sampel sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Jumlah Sampel Mahasiswa FEB UPS Tegal Tahun 2023/2024

Tahun	Semester	Progdi	Populasi	Sampel
2020	8	Akuntansi	147	25
2021	6		132	22
2022	4		162	27
2023	2		107	18
2020	8	Manajemen	299	50
2021	6		296	50
2022	4		333	56
2023	2		260	43
2020	6	Perpajakan	37	6
2021	4		36	6
2022	2		39	7
2020	8	Bisnis Digital	-	-
2021	6		10	2
2022	4		30	5
2023	2		19	3
Jumlah			1.916	320

Sumber: Data yang diolah

B. Definisi Konseptual Dan Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 6 (enam) variabel yang mana terdiri dari 5 (lima) variabel independen yaitu *mental accounting*, *heuristic*, kontrol diri, gaya hidup dan status sosial ekonomi. Dan terdapat 1 (satu) variabel dependen yaitu pengelolaan keuangan pribadi. Berikut ini penjelasan dari masing-masing variabel dan oprasional variabel:

1. Definisi Konseptual

a. Variabel Terikat (Dependen)

Berdasarkan pemahaman dari para ahli di atas, pengelolaan keuangan dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan finansial, serta upaya untuk memperoleh dan memanfaatkan dana secara efisien. Pengelolaan keuangan pribadi melibatkan langkah-langkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara mengatur dan mengalokasikan anggaran finansial secara terstruktur dan sistematis. (Khadijah & Purba, 2021; Putri et al., 2019; Hidajat & Wardhana, 2023).

b. Variabel Bebas (Independen)

1) *Mental Accounting*

Mental accounting merupakan salah satu bentuk dari *behavioral finance* yang menunjukkan proses kognitif individu

ataupun kelompok rumah tangga yang melibatkan berbagai aspek manajemen keuangan, seperti mengidentifikasi, mengevaluasi, menyesuaikan pengeluaran dan alokasi sumber daya. Ini membantu individu memahami tingkat utilitas yang berbeda untuk setiap aspek, mempengaruhi keputusan konsumsi seseorang. Proses *mental accounting* terjadi ketika seseorang mencoba untuk membatasi alokasi anggaran untuk pengeluarannya dengan mempertimbangkan keuntungan (*gain*) yang akan diperoleh (Thaler, 1999; Kresnawati et al., 2019; Mandasari & Fietroh, 2022).

2) *Heuristic*

Heuristic adalah metode praktis yang digunakan untuk membuat keputusan kompleks yang berfokus pada informasi penting dan menyingkirkan informasi yang tidak penting. Ini membantu individu mengambil keputusan yang lebih efisien dan efektif dengan memangkas waktu dan usaha yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. *Heuristic* adalah aturan umum atau aturan yang digunakan sebagai pedoman untuk memecahkan masalah, berdasarkan informasi yang tersedia untuk menghindari membuat kesalahan yang tidak disengaja. Ini membantu dalam mengurangi kompleksitas pengambilan keputusan dalam situasi di mana waktu, informasi, dan sumber daya terbatas. Heuristik juga dianggap sebagai strategi umum yang tidak melibatkan subjek, membantu

individu memahami dan memecahkan masalah (R. C. Sari, 2018; Narsa & Narsa, 2023; Konggoro,2021).

3) Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengatur, mengarahkan, dan membentuk perilaku menuju hasil yang positif. Ini merupakan potensi yang dapat diperkuat dan dimanfaatkan oleh individu selama perjalanan hidupnya. Kontrol diri berkaitan erat dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan norma-norma masyarakat, menetapkan tujuan jangka panjang, dan efektif tergantung pada tiga komponen kunci: standar yang ditetapkan, proses pemantauan, dan kapasitas operasional. (Arifin & Milla, 2020; Marsela & Supriatna, 2019; Ghufron & Risnawita, 2010; Susi, 2020)

4) Gaya Hidup

Gaya hidup adalah sikap personal yang mengarahkan individu dalam mengelola hidupnya, termasuk cara mengelola uang dan waktu, serta interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Ini mencerminkan pola kehidupan seseorang, termasuk aktivitas, minat, pendapat, serta cara seseorang mengalokasikan sumber daya seperti uang dan waktu untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pribadi. Gaya hidup juga beradaptasi dengan perkembangan teknologi seiring berjalannya waktu, di mana kemajuan teknologi

memengaruhi cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari (Aulianingrum & Rochmawati, 2021; Yusanti, 2020; Trimartati, 2014).

5) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi mengacu pada pembagian tingkat sosial masyarakat ke dalam kelas ekonomi berdasarkan hierarki vertikal yang mempunyai anggota dengan kriteria-kriteria, ketertarikan dan kebiasaan yang juga serupa. Status sosial ekonomi bisa diukur dengan hubungan antara pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang saling terkait dengan kemampuan suatu kelompok melalui usahanya untuk memenuhi kebutuhan. Pembagian status sosial ekonomi menimbulkan perbedaan pandangan ataupun penghargaan terhadap suatu hal, penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu dapat meningkatkan kedudukan individu yang memilikinya (Vilda, 2019; Rojiati et al., 2021; Aningsih & Suejoto, 2018).

2. Oprasionalisasi Variabel

Tabel 3. 3
Operasional Variabel

	Dimensi	Indikator	No Item Pernyataan	Skala
Pengelolaan Keuangan	Penggunaan dana	1. Membayar tagihan tepat waktu	1, 2, 3	Interval

	Dimensi	Indikator	No Item Pernyataan	Skala
(Y) (Warsono, 2010)		2. Menyesuaikan pengeluaran dengan anggaran yang telah ditentukan 3. Tidak tergesa-gesa dalam penggunaan uang		
	Penentuan sumber dana	1. Keuangan yang diterima pemberian dari orang tua 2. Melakukan kegiatan yang menambah keuangan atau bekerja paruh waktu 3. Mencatat penerimaan dan pengeluaran dana	4, 5, 6	
	Manajemen risiko	1. Menyediakan uang untuk kebutuhan tidak teduga 2. Melakukan pencatatan untuk memantau pengeluaran	7, 8	
	Perencanaan masa depan	1. Menyisihkan uang untuk ditabung 2. Memiliki tabungan jangka panjang 3. Memikirkan asset untuk masa depan	9, 10, 11	
<i>Mental accounting</i> (X₁) (Haryana, 2017)	<i>Mental Budget</i>	1. Pengalokasian uang ke dalam pos-pos tertentu 2. Tidak dapat memindahkan atau menggunakan uang di luar pos yang sudah ditentukan	12, 13, 14	Interval

	Dimensi	Indikator	No Item Pernyataan	Skala
		3. Memiliki cara sendiri dalam mengalokasikan keuangan		
	<i>Self Control</i>	1. Menimbang barang yang akan dibeli 2. Cenderung berhati-hati saat menggunakan uang dari bekerja dari pada uang saku	15, 16	
	<i>Short-Term Orientation</i>	1. Uang pemberian lebih cepat habis dari pada uang hasil menabung sendiri atau bekerja 2. Pemakaian uang pemberian di awal bulan lebih boros dari pada di akhir bulan	17, 18	
Heuristic (X₂) (Wirayana, 2023)	<i>Availability</i>	1. Cenderung mengandalkan informasi yang mudah diakses 2. Cerita-cerita atau pengalaman yang mudah diingat mempengaruhi keputusan	19, 20	Interval
	<i>Representativeness</i>	1. Mengukur keberhasilan keuangan dengan membandingkannya dengan yang umum terjadi 2. Mengambil keputusan keuangan	21, 22	

	Dimensi	Indikator	No Item Pernyataan	Skala
		berdasarkan kesamaan situasi dengan orang lain		
	<i>Confirmation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta pendapat teman atas pembelian sesuatu 2. Menganggap informasi yang sejalan dengan pendapat sendiri lebih dapat dipercaya 	23, 24	
Kontrol Diri (X₃) (Ghufron, M. N., & Risnawita, 2010)	<i>Cognitive control</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengontrol setiap keinginan berbelanja yang tidak penting 2. Membatasi pengeluaran dalam pembelian agar terarah dengan baik 	25, 26	Interval
	<i>Decisional making</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengendalikan emosi dalam pengambilan keputusan keuangan 2. Mampu mengontrol dorongan dari luar maupun dari diri sendiri 	27, 28	
	<i>Behavioral control</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu mempertimbangkan denan baik saat melakukan pembelian apaun 2. Mengontrol keinginan berbelanja yang tidak bermanfaat 	29, 30, 31	

	Dimensi	Indikator	No Item Pernyataan	Skala
		3. Mencegah pembelian tidak terduga ataupun tidak sesuai rencana		
Gaya Hidup (X₄) (Tambunan & Tricom, 2022)	Aktivitas	1. Mengikuti gaya trend terbaru 2. Membelanjakan uang untuk keperluan perkuliahan	32, 33	Interval
	Minat	1. Keterlibatan orang lain terhadap pembelian suatu barang 2. Memilah dan memilih ketertarikan diri terhadap barang yang akan dibeli	34, 35	
	Opini	1. Mampu menilai dan mengevaluasi produk yang yang dibeli 2. Mampu membandingkan harga disetiap pembelian produk di beberapa toko	36, 37	
Status Sosial Ekonomi (X₅) (Suryani, 2018)	Pendidikan	1. Tinggi tingkat pendidikan dapat mempengaruhi status sosial ekonomi 2. Semakin tinggi tingkat pendidikan berpengaruh pada pekerjaan yang layak	38, 39	Interval
	Penghasilan	1. Penghasilan orang tua dapat menunjang	40, 41	

	Dimensi	Indikator	No Item Pernyataan	Skala
		<p>dan memenuhi kebutuhan</p> <p>2. Penghasilan atau gaji orang tua saya mempengaruhi tingkat pengeluaran</p>		
	Pekerjaan	<p>1. Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi dan menutup segala kebutuhan</p> <p>2. pekerjaan yang stabil menjadi faktor penting dalam mencapai kestabilan keuangan jangka panjang</p>	42, 43	

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan angket kepada responden secara langsung yaitu pada mahasiswa aktif Universitas Pancasakti Tegal yang bersedia mengisi kuesioner melalui *google form* atau media survey.

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan informasi yang digunakan untuk menelaah perilaku dan karakteristik beberapa sampel

individu yang mungkin terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan kepada responden dan opsi jawaban yang dapat dipilih. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert untuk memungkinkan responden memberikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap setiap pernyataan yang diajukan.

Berikut table skala likert yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 4
Instrumen Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

2. Studi Dokumentasi

Metode untuk mengumpulkan data menggunakan studi dokumentasi berarti peneliti menemukan data baik primer maupun sekunder melalui jurnal, artikel, disertasi, buku terkait, maupun *website*.

Penggunaan analisis regresi linear berganda pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *mental accounting*, *heuristic*, kontrol diri, gaya hidup dan status sosial ekonomi terhadap pengelolaan keuangan

pribadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal. Proses pengolahan data menggunakan SPSS (*Statistical Program for the Social Sciences*) versi 22.0 for windows dan Microsoft Excel.

D. Uji Validitas Dan Reabilitas Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam survei bertujuan untuk menilai seberapa tepat item-item tersebut mengukur konstruk yang diinginkan dalam kuesioner. Suatu item dianggap valid jika memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total yang umumnya berupa pertanyaan atau pernyataan kepada responden. Dalam penelitian yang menggunakan SPSS, validitas kuesioner diuji dengan menggunakan metode analisis korelasi Pearson antara skor item dan skor total. Setelah itu, dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan kriteria nilai r tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai korelasi (r hitung) positif dan lebih besar dari nilai korelasi tabel (r tabel), maka item tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai korelasi (r hitung) lebih kecil dari nilai korelasi tabel (r tabel), maka item tersebut dianggap tidak valid dan biasanya dihapus dari survei.

2. Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa item-item yang termasuk dalam pengujian adalah valid dan dapat mengukur konsistensi jawaban responden terhadap pertanyaan dalam indikator

kuesioner. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas kuesioner menggunakan metode SPSS dan *Coefficient Alpha (Cronbach's Alpha)* dengan nilai minimum alpha sebesar 0,600. Perbandingan antara nilai alpha yang dihitung (r hasil) dengan nilai alpha yang ada di tabel (r table) dilakukan untuk menentukan reliabilitas. Jika nilai alpha yang dihitung (r hasil) lebih besar dari nilai alpha tabel (r tabel), maka unsur pertanyaan dianggap reliabel.

E. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik atau sifat-sifat dasar dari data yang telah dikumpulkan. Tujuan utama dari statistik deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang data, tanpa bermaksud menarik kesimpulan atau membuat generalisasi yang lebih luas. Dengan statistik deskriptif, peneliti dapat memahami distribusi, pola, dan variasi data secara lebih terinci.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda berguna untuk menguji hipotesis. Namun sebelum melakukan analisis regresi, perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Asumsi klasik merupakan syarat-syarat yang harus terpenuhi agar hasil analisis regresi dapat dianggap

valid. Melalui program SPSS, pengujian asumsi klasik dilakukan melalui beberapa tahap, yang meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan proses untuk menentukan apakah variabel-variabel dalam model regresi memiliki distribusi normal. Ketidaknormalan data bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk adanya sisa data dari model regresi yang dapat menyebabkan distribusi data menjadi tidak normal. Selain itu, ada juga kondisi alam dalam data yang secara alamiah menghambat distribusi data untuk menjadi normal. Uji normalitas biasanya dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Interpretasi hasilnya cukup sederhana:

- 1) Jika nilai signifikansi (*p-value*) dari uji K-S lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Pada analisis regresi, tidak diperbolehkan adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen, karena hal ini dapat mengganggu interpretasi koefisien regresi. Untuk mengidentifikasi keberadaan multikolinearitas dalam regresi, kita dapat melihat nilai faktor toleransi dan variance

inflation factor (VIF). Kedua nilai ini menunjukkan seberapa baik setiap variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

- 1) Jika nilai VIF lebih besar dari 10, hal ini mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas. Artinya, variabel tersebut sangat dipengaruhi oleh variabel independen lainnya dan interpretasi hasil regresi perlu dilakukan dengan hati-hati.
- 2) Jika nilai VIF kurang dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi, sehingga interpretasi hasil regresi menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan dalam variasi dari residual antar pengamatan dalam suatu model regresi. Jika variasi residual tetap (homoskedastisitas), maka model regresi dianggap sesuai. Namun, jika terdapat perbedaan dalam variasi residual (heteroskedastisitas), ini dapat mengganggu validitas model regresi. Penanda utama adanya heteroskedastisitas adalah pola tertentu yang muncul dalam grafik residual. Beberapa indikasi dari heteroskedastisitas meliputi:

- 1) Adanya pola yang teratur dalam sebaran titik-titik residual pada grafik residual terhadap nilai prediksi. Pola ini bisa berupa bergelombang, melebar, atau menyempit secara sistematis.

- 2) Tidak adanya pola yang jelas dalam sebaran titik-titik residual pada grafik residual terhadap nilai prediksi. Pada kondisi ini, titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis nol pada sumbu Y.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam studi ini, peneliti menerapkan analisis regresi berganda untuk meneliti dampak *Mental accounting*, *Heuristic*, Kontrol Diri, Gaya Hidup, dan Status Sosial Ekonomi terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal. Pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS dan Microsoft Excel yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PKP = \alpha + \beta1_MA + \beta2_Hr + \beta3_KD + \beta4_GY + \beta5_SSE + e$$

Keterangan:

PKP = Pengelolaan Keuangan Pribadi

MA = *Mental accounting*

Hr = *Heuristic*

KD = Kontrol Diri

GY = Gaya Hidup

SSE = Status Sosial Ekonomi

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 =$ Koefisien

$e = Error$

F. Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F):

Uji F ini disebut pula dengan istilah uji keterandalan model atau uji kelayakan model. Uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dalam penelitian ini, uji F dilakukan dengan *Analisis of Varians* (ANOVA) yang juga menggunakan program SPSS. Ketentuan yang digunakan adalah apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel yang telah ditentukan dan nilai signifikan lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (α) 0,05 maka model regresi dikatakan layak, sedangkan apabila nilai F hitung lebih kecil dari F tabel dan signifikan lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

b. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji ini disebut dengan istilah uji koefisien regresi. Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel

independen secara parsial atau sendiri-sendiri dengan variabel dependen. Uji t dimaksudkan untuk menguji apakah parameter yang diduga untuk mengestimasi persamaan/model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Maksud tepat disini adalah parameter tersebut mampu menjelaskan perilaku variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya.

Dalam penelitian ini, uji t dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Ketentuan yang digunakan adalah apabila nilai probabilitas lebih kecil dari pada 0,05 maka H_0 ditolak atau koefisien regresi signifikan, dan apabila nilai probabilitas lebih besar dari pada 0,05 maka H_0 diterima atau koefisien regresi tidak signifikan.

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan seberapa baik variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Adjusted R-squared* yang mendekati 1 dan jauh dari 0 menunjukkan model yang kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, sedangkan nilai yang rendah menunjukkan keterbatasan model dalam menjelaskan hubungan tersebut. Menurut Chin (2014), nilai *R-squared* diklasifikasikan kuat jika $> 0,67$, moderat jika $> 0,33$ dan $< 0,67$, dan lemah jika < 0

